

**Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti**

**Rasisme Global**



**SKRIPSI**

*Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Prodi Ilmu*

*Hubungan Internasional*

Oleh:

**Ega Ayu Sulfihas**

**4516023020**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI BLACK LIVES MATTER DALAM KAMPANYE GERAKAN  
ANTI RASISME GLOBAL**

**Ega Ayu Sulfihas**

4516023020

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Zulkhair Burhan, S.IP., MA**

  
**Muh. Asy'ari, S.IP., M.A**

Diketahui Oleh :

Dekan FISIP. Universitas Bosowa    Ketua Jurusan Hubungan Internasional

  
**Arief Wicaksono, S.IP., M.A**

  
**Zulkhair Burhan, S.IP., M.A**

Pada hari *Rabu tanggal Dua puluh Lima bulan Agustus tahun Dua Ribu Dua puluh Satu*, dengan judul Skripsi **“STRATEGI BLACK LIVES MATTER DALAM KAMPANYE GERAKAN ANTI RASISME GLOBAL”**

Nama : Ega Ayu Sulfihas  
 No. Stambuk : 4516023020  
 Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

**Panitia Ujian**

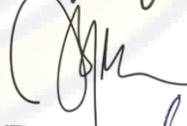
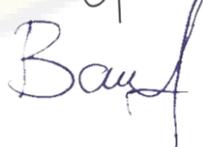
Ketua

Sekretaris

  
**Arief Wicaksono, S.IP., M.A**

  
**Zulkhair Burhan, S.IP., M.A**

**Tim Penguji Skripsi**

1. Zulkhair Burhan, S.IP., MA (  )
2. Muh. Asy'ari, S.IP., M.A (  )
3. Beche Bt Mamma, S.IP., MA (  )
4. Arief Wicaksono, S.IP., M.A (  )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT karena segala berkat dan rahmat-Nya yang diberikan sehingga penulisan skripsi penelitian ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global”** ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan program Sarjana Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat selesai tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. H.M Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.IP., M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa beserta jajarannya.
3. Bapak Zulkhair Burhan, S.IP., M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Hubungan Internasional Bosowa.
4. Bapak Zulkhair Burhan, S.IP., M.A selaku pembimbing I dan Bapak Muh. Asy'ari, S.IP., M.A selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Bapak Arief Wicaksono, S.IP., M.A dan Ibu Beche BT Mamma, S.IP., M.A selaku dosen penguji.
6. Seluruh staff dan Dosen Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan sejak awal hingga akhir.
7. Kepada seluruh keluarga besar penulis, Ayah, Ibu, dan Adik yang telah memberikan dukungan bagi penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan Dandelion 16, yang memberikan semangat, bantuan dan hiburan selama penulis mengerjakan penelitian skripsi ini.
9. Kepada teman-teman HIMAHl dan BEM FISIP Universitas Bosowa terimakasih telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
10. Kepada seluruh pihak yang berkenan memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Dan yang terakhir, untuk diri saya sendiri. *You did a great job, Ega. Good luck on your next journey.*

Makassar, Agustus 2021

Ega Ayu Sulfihas

## ABSTRAK

**Ega Ayu Sulfihas 4516023020.** Skripsi yang berjudul: *Strategi Black Lives Matter Dalam Kampanye Gerakan Anti Rasisme Global* dibawah bimbingan Zulkhair Burhan, S.IP., M.A selaku pembimbing I dan Muh. Asy'ari, S.IP., M.A selaku pembimbing II. Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sebuah Gerakan Sosial Baru yaitu Black Lives Matter dalam mengkampanyekan gerakan anti rasisme melalui media sosial sehingga menjadi gerakan yang mengglobal. Penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru untuk menjelaskan bagaimana terbentuknya gerakan Black Lives Matter dan Konsep Connective Action sebagai salah satu cara mengetahui bagaimana gerakan Black Lives Matter menjadi gerakan yang mendunia. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang bersumber dari literature, teks, buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel resmi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Black Lives Matter sebagai Gerakan Sosial Baru terbentuk karena faktor-faktor sejarah yang panjang, dan menjadi gerakan yang mengglobal karena perkembangan media sosial yang secara cepat dan menjadi salah satu aktor yang memberikan peran penting dalam gerakan ini.

Kata Kunci : Black Lives Matter, Gerakan Sosial Baru, Connective Action, Rasisme, Media Sosial

**ABSTRAC**

**Ega Ayu Sulfihas 4516023020**, Thesis entitled: *Black Lives Matter Strategy in the Anti-Racism Global Movement Campaign under the direction of Zulkhair Burhan, S.IP., M.A as supervisor I and Muh. Asy'ari, S.IP., M.A as supervisor II. International Relations Department, Faculty of Social and Political Sciences, Bosowa University.*

*This thesis aims to uncover the strategy of New Social Movement called Black Lives Matter in campaigning for anti-racism through social media until it becomes global movement. This study used the New Social Movement Theory to explain how the Black Lives Matter movement was formed and the Connective Action concept to understand and explain how the Black Lives Matter movement became global. This research used a qualitative approach with data collection techniques through literature studies from texts, books, scientific journals and official articles and documents.*

*This study indicates that Black Lives matter as a New Social Movement was formed with long historical factors and became a global movement due to the rapid growth of social media as one of the key actors in this movements.*

**Keywords:** *Black Lives Matter, New Social Movement, Connective Action, Racism, Social Media*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENERIMAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRAC.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	6
1. Batasan Masalah.....	6
2. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
1. Teori Gerakan Sosial Baru .....	7
2. Konsep Connective Action.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
1. Tipe Penelitian.....	10
2. Jenis Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	11
4. Teknik Analisis Data.....	11
F. Rancangan Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
1. Teori Gerakan Sosial Baru.....	13

2. Konsep Connective Action .....	16
3. Penelitian Terdahulu .....	23
BAB III.....	26
GAMBARAN UMUM.....	26
1. Sejarah Rasisme di Amerika Serikat .....	26
A. Perbudakan Terhadap Keturunan Afrika-Amerika .....	26
B. Anti Afrika-Amerika oleh <i>Whitesupremacy</i> .....	27
C. Jim Crow .....	29
2. Munculnya Gerakan Sipil Anti Rasisme.....	30
3. Black Lives Matter .....	34
A. Sejarah Kemunculan .....	34
B. Rencana, Tujuan dan Perkembangan Gerakan .....	37
BAB IV .....	41
PEMBAHASAN.....	41
1. Black Lives Matter sebagai Gerakan Sosial Baru .....	41
A. Tahapan Pembentukan Black Lives Matter.....	41
B. Tuntutan Black Lives Matter.....	48
2. Strategi Black Lives Matter dalam Kampanye Anti Rasisme .....	50
A. Media Sosial Sebagai Salah Satu Strategi Utama.....	50
B. Mobilisasi dan Kampanye.....	57
3. Dukungan Publik dan Aktor Global .....	69
A. Public Figure .....	69
B. Black Lives Matter Global Network Foundation .....	72
C. Change.org .....	73
D. NGO.....	73
4. Efek dari Gerakan Black Lives Matter .....	74
A. Perubahan Kebijakan .....	74
B. Menjadi Gerakan Politik Populer .....	76
BAB V.....	79
PENUTUP .....	79
1. Kesimpulan .....	79
2. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA ..... 83



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

#BlackLivesMatter adalah sebuah gerakan sosial baru yang berfokus pada isu diskriminasi berbasis rasial di Amerika Serikat. Black Lives Matter merupakan salah satu gerakan berbasis media sosial atau daring yang diinisiasi oleh tiga perempuan dari komunitas kulit hitam yaitu, Alicia Garza, Opal Tometi dan Patrisse Khan-Cullors. Gerakan ini dimulai pada tahun 2013 sebagai bentuk protes dan tanggapan terhadap bebasnya pembunuh Trayvon Martin. Black Lives Matter adalah sebuah gerakan global yang sudah tersebar di Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Gerakan Black Lives Matter ini mempunyai misi memberantas supremasi kulit putih dan membangun kekuatan untuk memberantas kekerasan yang dialami oleh komunitas kulit hitam (Matter, n.d.).

Pada Februari 2012, seorang remaja kulit hitam bernama Trayvon Martin menjadi korban penembakan oleh oknum kepolisian bernama George Zimmerman di Sanford, Florida. Namun, setelah proses hukum berlangsung, setahun kemudian Zimmerman dibebaskan dan dianggap tidak bersalah pada kasus penembakan tersebut. Sehingga pada Juli 2013 dimana ia dibebaskan,

Pemberitaan tersebut tersebar secara luas dan menimbulkan berbagai tanggapan dan kecaman di media sosial dan terdapat aksi protes di kota-kota di Amerika Serikat. Lalu, pada tahun 2014 gerakan ini kembali berkembang ketika oknum kepolisian membunuh dua pria kulit hitam yang bernama Eric Garner dan Michael Brown. Rekaman kasus kekerasan tersebut menyebar secara daring dan mendapat protes serta kecaman besar terhadap kematian dua pria tersebut. Pada saat inilah gerakan Black Lives Matter mulai dikenal di masyarakat global. Protes besar ini tentu saja menarik perhatian nasional dan internasional. Dikarenakan banyaknya kasus yang melibatkan kekerasan terhadap masyarakat kulit hitam.

Lalu pada tahun 2020, disinilah gerakan Black Lives Matter kembali memuncak dan menjadi bahan pembicaraan dan berita sampai saat ini. Sebuah video yang beredar di media sosial yang merekam George Floyd, seorang pria kulit hitam tewas ditangan oknum kepolisian di Minneapolis. George Floyd tewas dikarenakan polisi berkulit putih berlutut di leher Floyd selama beberapa menit. Pada saat itu, George Floyd sudah berulang kali memberitahu bahwa ia tidak bisa bernapas. (Duignann, 2020)

Dengan beredarnya video tersebut di media sosial, memicu demonstrasi besar-besaran di seluruh kota-kota Amerika Serikat dan juga di seluruh dunia. Disaat komunitas kulit hitam melakukan demonstrasi, orang-orang di seluruh dunia juga mendukung aksi tersebut secara daring di media sosial. Tentu saja kejadian ini mempengaruhi opini public yang mendukung gerakan ini dalam mengatasi permasalahan rasisme yang sudah mengakar dalam masyarakat Amerika Serikat. (Duignann, 2020)

Media sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan gerakan Black Lives Matter. Semua kekerasan yang berasal dari diskriminasi rasial selalu menjadi pembahasan yang hangat di media sosial. Melalui media sosial juga gerakan ini mendapatkan banyak dukungan dan bantuan untuk mengatasi dan melawan diskriminasi rasial yang dialami oleh orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Black Lives Matter menggunakan semua jejaring media sosial untuk menyebarkan aksinya, dimulai dari Facebook, Twitter, Website hingga gerakan ini membentuk sebuah website yang bernama Gerakan Black Lives Matter yang berguna untuk mendokumentasikan dan memberi informasi terhadap perkembangan gerakan Black Lives Matter ini. (Safdar, 2016)

Gerakan Black Lives Matter ini awalnya terbentuk dari sebuah tagar #BlackLivesMatter yang beredar luas di media sosial. Tagar tersebut, tentu saja mendapatkan respon dari berbagai macam pengguna media sosial sehingga menjadi viral dan dikenal secara global. Tagar #BlackLivesMatter meningkat secara signifikan penggunaannya di tiap tahunnya dan diikuti dengan isu-isu yang sedang terjadi.

Dukungan secara global terhadap Black Lives Matter mencapai puncak tertingginya. Jutaan orang menggunakan tagar #BlackLivesMatter di berbagai media sosial. Puncaknya, tiga hari setelah kematian George Floyd terdapat 8,8 juta tweet menggunakan tagar tersebut. Selama dua minggu berikutnya, tagar tersebut telah digunakan hampir 3,7 juta kali dalam sehari. Menurut Universitas Monmouth yang melakukan jajak pendapat, 78% orang Amerika menyatakan kemarahannya terhadap kasus kekerasan tersebut. Dan 57% orang Amerika percaya bahwa

oknum kepolisian kebanyakan memperlakukan orang kulit putih lebih baik daripada orang kulit hitam. (Andrew, 2020)

Orang-orang yang menggunakan tagar #BlackLivesMatter, membuat sebuah narasi dan pemikiran mereka mengenai diskriminasi rasial tersebut. Banyak dari mereka yang membagikan pengalaman serta kritikan terhadap permasalahan diskriminasi rasial yang telah terjadi dalam waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, semakin banyak yang menggunakan tagar #BlackLivesMatter semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan gerakan ini (Marcia Mundt, 2018).

Saat ini Black Lives Matter merupakan salah satu organisasi paling terkenal yang memperjuangkan kesejahteraan kulit hitam. Dengan bertujuan untuk memberantas anti-Blackness dan menciptakan masyarakat kulit hitam lebih sejahtera. Sejak tagar tersebut muncul dan berkembang, gerakan Black Lives Matter menjadi lebih formal dan terorganisir. Black Lives Matter mempunyai pendukung di seluruh dunia dan dapat memperkuat gerakan mereka yang memungkinkan untuk membuat kampanye nasional yang dapat melibatkan komunitas yang lebih luas. Saat ini, terdapat 13 cabang resmi gerakan Black Lives Matter di AS, 3 di Kanada dan juga cabang-cabang local yang bersifat semi-otonom di berbagai negara. (Asmelash L. , 2020)

Gerakan Black Lives Matter ini memiliki banyak tujuan yang berfokus pada isu-isu rasisme di Amerika Serikat. Para aktivis-aktivis Black Lives Matter berusaha menarik perhatian publik dengan salah satunya adalah dengan memperlihatkan bagaimana orang-orang kulit hitam diperlakukan tidak adil di lingkungan sosialnya. Gerakan ini berusaha memerangi rasisme dengan aksi

politik, kampanye, dan protes tanpa kekerasan. Black Lives Matter berupaya memerangi kebrutalan polisi yang melakukan penembakan dan kekerasan terhadap orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. (Britannica, 2020)

Dengan meluasnya gerakan ini, tentu saja partisipasi public juga meningkat. Orang-orang dari berbagai macam latar belakang juga ikut membantu menyuarakan dan mendukung gerakan Black Lives Matter ini. Dari para siswa dan mahasiswa hingga orang-orang terkenal seperti public figure, tokoh-tokoh politik hingga brand-brand ternama dan perusahaan – perusahaan besar dunia juga ikut menyuarakan dan mendukung gerakan Black Lives Matter ini. Media sosial menjadi sebuah tempat baru yang dinilai efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara meluas. Sebagai tempat bertukar informasi serta ide dalam menyampaikan pendapat, media sosial juga telah menjadi elemen yang sangat penting dalam gerakan Black Lives Matter sebagai tempat menyampaikan isu-isu kampanye gerakan anti rasisme ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana strategi Black Lives Matter di media sosial dalam kampanye anti rasisme dan menjadi gerakan yang mengglobal. Gerakan ini yang awalnya menjadi isu lokal di Amerika mengenai diskriminasi hingga saat ini mendapat perhatian public dan meningkat secara global dan internasional melalui *framing* dan kampanye yang diberikan oleh sosial media dalam menyampaikan pesan anti rasisme melalui tagar Black Lives Matter. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya negara-negara lain ikut berpartisipasi dalam kampanye anti rasisme ini. Karena tagar tersebut menyebar secara meluas dan menghasilkan berbagai

macam respon bagi yang melihat dan menggunakannya sehingga gerakan ini dapat terus meningkat.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Untuk melakukan penelitian dan menyederhanakan masalah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan penelitian yakni dari tahun 2014 – 2020. Hal ini dikarenakan #BlackLivesMatter mulai berkembang dan dikenal luas pada tahun 2014 dan masih terus berkembang hingga saat ini.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis akan merumuskan permasalahan dengan pertanyaan Bagaimana strategi Black Lives Matter dalam kampanye gerakan anti rasisme global?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dalam media sosial mempengaruhi keberhasilan gerakan Black Lives Matter dalam mengkampanyekan isu rasisme di media sosial.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara akademis tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai Gerakan Sosial Baru

- b. Kegunaan praktis yang diharapkan dari penulisan ini adalah dengan hasil penelitian yang ada, dapat memperluas wawasan dan juga pengetahuan mengenai Ilmu Hubungan Internasional yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
- c. Secara pragmatis penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir Skripsi Strata-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Bosowa Makassar dalam membahas mengenai Gerakan Sosial Baru yaitu Black Lives Matter.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Untuk melakukan penelitian ini, digunakan teori dan konsep yang relevan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Teori yang digunakan terkait penelitian ini adalah Teori Gerakan Sosial Baru dan Konsep Connective Action.

##### **1. Teori Gerakan Sosial Baru**

Gerakan Sosial Baru (GSB) muncul pada tahun 1960an hingga 1970an di Eropa dan Amerika. Awalnya GSB memiliki tujuan dan nilai yang bersifat universal. Aksi-aksi dari GSB diarahkan untuk membela esensi dan juga kondisi kemanusiaan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik. Berbeda dengan gerakan lama, GSB memiliki tampilan tegas dan plural. GSB memiliki ekspresi kaya bentuk (*polymorphous*) yang terentang mulai dari anti rasisme, anti nuklir, perlucutan senjata, feminisme, *environmentalism*, regionalism dan etnisitas hingga kebebasan sipil serta isu-isu perdamaian. (Singh, Gerakan Sosial Baru, 2010)

GSB dipandang sebagai “pentulan cermin” dari gambaran dan citra tentang masyarakat baru yang gerakannya sedang berjalan. Oleh karena itu, GSB menjadi

sebuah penanda adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, tentang alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan juga tentang sebuah kesadaran yang baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka.

Beberapa tokoh penggagas teori GSB adalah Manuel Castella (Spanyol), Alan Touraine (France), Alberto Melluci (Italy), Jurgen Habermas (Jerman) dan Rajendra Singh (India). Tokoh-tokoh tersebut memiliki fokus pemikiran dan tujuan masing-masing mengenai teori GSB (Singh, Gerakan Sosial Baru, 2010).

Sebelumnya, teori GSB merupakan suatu pengembangan dari Gerakan Sosial Klasik yang juga sebagai bentuk kritik terhadap pemikiran Marxis. Gerakan Sosial Baru mengubah paradigma dan pemikiran Marxis tentang konflik berdasarkan kelas. Meskipun mengkritik, Teori Gerakan Sosial Baru, para tokoh-tokoh GSB juga merevisi dan mengupdate asumsi-asumsi dari Marx. Sedangkan beberapa tokoh yang lain melakukan perubahan secara keseluruhan.

Gerakan Sosial Baru adalah sebuah sistem yang memiliki mobilisasi yang terorganisir secara rasional (Singh, Gerakan Sosial Baru, 2010). Gerakan sosial mempunyai empat tahapan dalam pembentukan dan pelaksanaannya. Yang pertama adalah tahap *emergence*, dimana terjadinya keadaan yang membuat masyarakat resah pada kondisi sosial. Namun, mereka belum melakukan sesuatu untuk mengatasi hal tersebut. Yang kedua adalah *coalescene*, pada tahap ini individu-individu atau komunitas yang memiliki pandangan dan permasalahan yang sama semakin melakukan perhatian penuh terhadap permasalahan yang terjadi. Yang ketiga adalah *bureucratizion*, pada tahap ini kesadaran masyarakat

terbentuk dan meningkat. Tahap terakhir adalah *decline*, tahap ini menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial tersebut (Christiansen, 2009)

Gerakan Sosial Baru adalah gerakan transnasional yang berjuang dan menyuarakan isu-isu kemanusiaan tentang kondisi yang mendasar dan untuk kehidupan yang layak di masa depan. Gerakan Sosial Baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi. Wilayah aksi, strategi dan cara mobilisasinya adalah global. Isu-isu pembahasan dan perhatian sosial gerakan sosial baru melintasi batas-batas negara dan masyarakat. (Singh, Gerakan Sosial Baru, 2010).

## 2. Konsep Connective Action

Dalam beberapa tahun terakhir, sangat banyak fenomena yang membuktikan bahwa media sosial dan dunia digital mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai macam kejadian dan gerakan sosial. Penggunaan media sosial juga terus mengalami peningkatan sebagai sarana komunikasi dan bertukar informasi.

*Connective Action* sebuah aksi atau gerakan sosial yang terhubung dalam konektivitas digital. Aksi-aksi ini baru muncul setelah adanya internet. Menurut W. Lance Bannet dan Alexandra Segerberk dalam bukunya yang berjudul *The Logic of Connective Action* mobilisasi politik massa telah berubah dari aksi kolektif tradisional ke bentuk yang lebih baru dan terdiri dari tindakan yang lebih terkoneksi. Dalam hal ini teknologi digital dan juga media sosial berperan penting dalam membentuk dan juga menentukan keberhasilan sebuah gerakan sosial. (Carson, 2018)

Media digital dapat membentuk perubahan dan peran aktivisme publik. Dalam *Connective Action* terdapat beberapa poin utama yang menjadi inti dan

karakteristik *Connective Action*. Yang pertama, partisipasi politik dalam media sosial berbeda dari *Collective Action*. Jika didalam *Collective Action* para partisipasi bersifat mengikat, *Connective Action* tidak perlu memiliki komitmen yang mengikat secara personal tetapi berpartisipasi dikarenakan murni atas kepedulian bersama terhadap isu tertentu. Contohnya bisa kita lihat dari berbagai petisi-petisi yang banyak tersebar di media sosial terkait sebuah isu dan permasalahan tertentu. (Segeberk, 2013)

Selanjutnya, di dalam media digital dan media sosial dalam gerakan sosial partisipasi politik tiap individu merupakan sebuah aksi dan ekspresi yang bersifat personal namun ada juga yang bersifat berkelompok. Salah satu contohnya adalah beredarnya tanda pagar yang menjadi *framing* terhadap sebuah isu atau permasalahan tertentu. Bisa saja satu tanda pagar mengandung makna yang berbeda bagi tiap orang. Melalui tanda pagar dan *framing* tersebut, orang-orang dapat terkoneksi memberikan pendapat, informasi dan protes secara personal dalam isu yang sama. Media sosial tidak hanya menjadi sebuah tempat untuk menyampaikan dan membongkai sebuah isu, namun juga dapat mengubah struktur dan mengkoordinasikan aksi-aksi tersebut. Namun, *Connective Action* ini sifatnya melengkapi bukan menggantikan. (Segeberk, 2013)

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah Deskriptif, dimana peneliti menggambarkan bagaimana media sosial menjadi tempat berlangsungnya sebuah aksi dalam gerakan sosial.

## **2. Jenis Sumber Data**

Penulisan ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder ini didapatkan dengan mempelajari artikel, buku, jurnal penelitian, karya ilmiah, majalah serta akses internet yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan telaah Pustaka (library research) sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan internet untuk menelusuri buku elektronik, jurnal penelitian, dan artikel website yang relevan untuk penelitian.

## **4. Teknik Analisis Data**

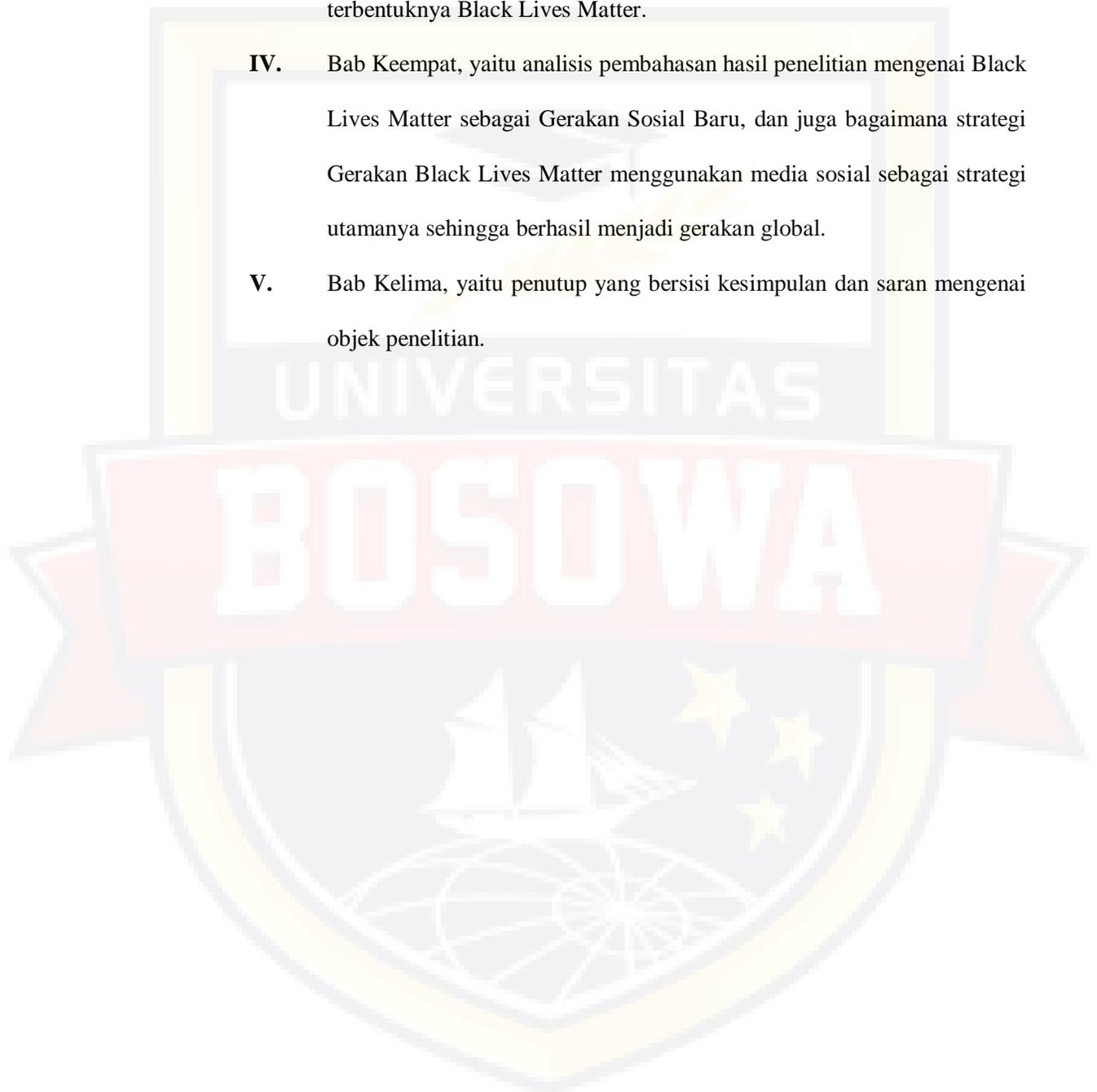
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menghubungkan sumber-sumber data yang telah diperoleh.

## **F. Rancangan Sistematika Pembahasan**

- I.** Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan
- II.** Bab Kedua, yaitu tinjauan pustaka yang berisi mengenai penulurusan kepustakaan dan literatur Teori Gerakan Sosial Baru dan Konsep Connective Action. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu.
- III.** Bab Ketiga, yaitu gambaran umum mengenai objek penelitian yakni pembahasan mengenai Sejarah Rasisme di Amerika Serikat, Gerakan-

gerakan Hak Sipil mengenai Rasisme, dan juga latar belakang terbentuknya Black Lives Matter.

- IV.** Bab Keempat, yaitu analisis pembahasan hasil penelitian mengenai Black Lives Matter sebagai Gerakan Sosial Baru, dan juga bagaimana strategi Gerakan Black Lives Matter menggunakan media sosial sebagai strategi utamanya sehingga berhasil menjadi gerakan global.
- V.** Bab Kelima, yaitu penutup yang bersisi kesimpulan dan saran mengenai objek penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan Sosial Baru (GSB) bukanlah suatu hal yang baru di era modern ini. GSB merupakan perkembangan dari Gerakan Sosial Lama atau Klasik yang muncul pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Pada saat itu, masyarakat Amerika dan Eropa melihat dan menyadari bahwa ada gelombang gerakan berskala luas dan besar yang muncul dengan isu yang berwatak humanis, non-materialistik, dan kultural. Gerakan-gerakan ini bersifat universal. Mereka melakukan aksi dan gerakan sosial tersebut dengan untuk mencapai tujuan membela esensi serta melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan yang lebih baik. Berbeda dengan gerakan “klasik” di masa lalu, gerakan sosial “baru” tidak melibatkan diri pada wacana ideologis yang mempertanyakan ‘anti kapitalisme’ , ‘revolusi kelas’ dan ‘perjuangan kelas’. GSB mempunyai sedikit persamaan dan tujuan dengan gerakan sosial klasik.. (Singh, 2010)

GSB merupakan gerakan transnasional yang menyuarakan, mengarahkan, dan berjuang dalam isu-isu dan permasalahan yang berhubungan dengan kondisi mendasar keberadaan manusia serta mungkin kehidupan dan keberadaan yang layak di masa depan. Plural merupakan tampilan tegas dari Gerakan Sosial Baru. *Polymorphous* atau ekspresi banyak dan bentuk melingkupi mulai dari anti rasisme, anti nuklir, pelucutan senjata, feminisme, *environmentalism*, kebebasan sipil dan masih banyak lagi. GSB memiliki tujuan untuk menemukan jawaban terkait pertanyaan yang berhubungan dengan perdamaian, polusi nuklir, lingkungan, hingga terkait dengan hak-hak asasi manusia. (Singh, 2010). Menurut Jean Cohen, GSB merespon isu-isu serta

permasalahan yang mereka dapatkan dan bersumber dari masyarakat sipil. Menata kembali tatanan dan relasi negara, perekonomian, masyarakat, dan juga untuk menciptakan ruang publik yang demokratis. Sedikit berbeda dengan gerakan klasik, GSB merupakan gerakan transnasional yang wilayah aksinya, strategi serta mobilisasinya adalah global. (Singh, 2010)

Saat ini, GSB di dunia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dapat dikatakan bahwa GSB adalah representasi dari sebuah masyarakat baru dan modern yang sedang berjalan. Dalam tulisan Kenneth H. Tucker yang berjudul *How New are The New Social Movements*, gerakan-gerakan baru sangat penting karena memiliki potensi yang lebih banyak dan besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih rasional. Dengan adanya gerakan sosial tersebut terbangun solidaritas yang dapat dipertahankan atas dasar komunikasi, penalaran public, yang dibatasi dengan keyakinan dan kepentingan bersama. Gerak-gerakan ini juga mempunyai peluang untuk menciptakan ruang publik baru. (Tucker, 1991)

Salah satu karakteristik yang paling penting dari GSB adalah bahwa GSB tidak berfokus pada sistem politik. Pada dasarnya, GSB tidak berorientasi dan tidak memiliki tujuan pada perebutan kekuasaan politik melainkan berfokus pada kemerdekaan dan keadilan. Sayangnya, gerakan-gerakan baru seringkali dianggap remeh karena bersikeras untuk memenuhi tuntutan mereka dengan segera dan cepat, selain itu kurangnya strategi dalam melaksanakan dan menjalankan gerakan-gerakan baru tersebut. Namun, solidaritas menjadi salah satu ciri khas dan tujuan dari GSB. (Melucci, 1980)

Gerakan Sosial mengalami perkembangan dan terbagi dalam dua tipe yaitu Gerakan Sosial Klasik dan Gerakan Sosial Baru. Gerakan Sosial Klasik berfokus pada isu yang berkaitan dengan kepentingan satu kelompok saja, contohnya adalah gerakan petani atau buruh. Sedangkan Gerakan Sosial Baru selalu berkaitan dengan permasalahan ide-ide dan isu yang lebih luas. Namun perkembangan gerakan sosial ini sudah berlangsung lama dan membawa isu-isu atau permasalahan yang berbeda (Singh, 2010).

Sebagai contoh Gerakan Sosial Klasik yang berada pada tingkatan lokal dan terus berkembang adalah gerakan petani di Indonesia. Organisasi tani transnasional Asian Peasan Coalition membentuk gerakan ini sebagai bentuk respon terhadap permasalahan perampasan tanah yang dialami oleh petani-petani di Indonesia. Gerakan ini semakin berkembang dan telah melalui berbagai tahapan pembentukan yang membawa isu ini tidak lagi berada di tingkat lokal namun juga telah menjadi permasalahan tingkat global (Asy'ari, 2020)

Contoh dalam Gerakan Sosial Baru adalah Gerakan Occupy Wall Street. Gerakan ini sebagai bentuk respon dan protes terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang terjadi di Amerika Serikat. Pada saat itu, angka pengangguran sangat tinggi, dan terjadi korupsi dimana-mana. Pada saat gerakan ini berlangsung, orang-orang meneriakkan slogan “We are the 99%”, hal ini dikarenakan orang-orang kaya di Amerika Serikat pada saat itu jumlahnya hanya sekitar 1%. (Levitin, 2015)

Menurut beberapa teoritis, terdapat empat tahapan yang penting dalam pembentukan dan menjalankan sebuah gerakan sosial. Yang pertama adalah *Emergence*, pada tahap ini disuatu lingkungan sosial terdapat situasi dimana

masyarakat merasa resah, tidak senang, dan tidak puas dengan keadaan sosial yang ada disekitar mereka. Namun, pada tahap ini belum ada tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sehingga pada tahapan ini orang-orang hanya merasakan keresahan saja.

Selanjutnya adalah tahap *coalescence*, pada tahap ini masyarakat menjadi lebih menaruh perhatian dan fokus pada permasalahan sosial yang terjadi. pada tahap ini juga kesadaran masyarakat lebih meningkat, selain itu dalam tahap ini juga masyarakat mempunyai pandangan yang sama terhadap masalah yang sedang terjadi. suatu aksi seperti demonstrasi juga terjadi dalam tahap ini yang bertujuan untuk menarik perhatian media dan juga public. Dalam tahap ini juga berpotensi bekerjasama dengan gerakan-gerakan ataupun kelompok lainnya yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama.

Selanjutnya adalah tahap *Bureaucratization*, dimana tahap ini dapat dikatakan mampu ataupun berhasil dalam mempengaruhi, dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat lain. Dalam tahap ini, organisasi sudah terbentuk dan sudah memiliki sistem yang terstruktur dalam menjalankan gerakan sosial. Yang terakhir adalah tahap *decline*, tahapan ini merupakan tahapan hasil yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan sosial. Tahapan ini juga terbagi lagi dalam beberapa bagian yaitu *Success, Organizational failure, Co-optation, Repression, dan Establishment within mainstream society.* (Jonathan Christiansen, 2009)

## **2. Konsep Connective Action**

Internet telah muncul dalam beberapa dekade terakhir dimana sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Sejak kemunculan internet,

media sosial menjadi salah satu ranah bagi orang-orang untuk berkomunikasi dan berkoneksi mempunyai peran penting terhadap berbagai macam fenomena dan kejadian yang mendukung dan juga mengubah pola pikir dan partisipasi politik masyarakat.

Connective Action adalah sebuah aksi atau gerakan sosial yang terhubung dalam konektivitas digital. Aksi-aksi dan gerakan sosial ini baru muncul setelah ditemukannya internet. W. Lance Bannet dan Alexandra Segerberk menuliskan dalam bukunya yang berjudul *The Logic of Connective Action*, mobilisasi politik massa telah berubah menjadi aksi kolektif tradisional atau klasik menjadi bentuk yang lebih modern dan praktis yang terdiri dari tindakan yang lebih terkoneksi. Teknologi digital, dimana media sosial juga termasuk di dalamnya mempunyai peran penting dalam membentuk, menjalankan dan juga menentukan keberhasilan sebuah gerakan sosial. (Segerberg, 2013)

Dalam konsep Connective Action, terdapat beberapa poin utama yang menjadi karakteristik inti dari Connective Action. Yang pertama, partisipasi public dalam *connective action* berbeda dengan logika klasik atau *collective action*. Jika dalam logik klasik partisipasi individu biasanya demi kepentingan sebuah kelompok. Namun, dalam *connective action* individu yang berpartisipasi tidak perlu mempunyai komitmen terhadap suatu kelompok yang ada.

Partisipasi mereka tidak perlu menjadi anggota resmi dikarenakan dalam ruang digital atau maya, aktifitas-aktifitas tersebut sangat *universal* dan *flexible* dan tidak mengikat secara personal tetapi saling terkoneksi satu sama lain dengan berlandaskan kepentingan bersama, kepedulian terhadap suatu permasalahan dan isu

tertentu. Contohnya seperti kampanye-kampanye dan petisi yang kerap sekali muncul di berbagai macam media sosial yang biasanya diikuti dengan sebuah tagar.

Yang kedua, dalam ruang digital, sifatnya lebih mencerminkan sebuah ekspresi dan pendapat personal individu. Dengan adanya tagar-tagar tersebut, hal ini menjadi sebuah gambaran atau petunjuk dari sebuah isu atau permasalahan yang sedang dibahas. Biasanya, walaupun mempunyai isu ataupun tagar yang sama, tetapi pemaknaannya bisa berbeda-beda bagi tiap individu sesuai dengan pemikiran dan pendapat masing-masing.

Yang ketiga, jaringan komunikasi menjadi intisari dari sebuah organisasi atau gerakan di dalam ruang maya. Oleh karena itu, dalam *connective action* hampir tidak pernah ditemukan adanya pemimpin dan anggota. Ruang digital juga menjadi tempat “pertemuan” para partisipan yang akan membahas mengenai wacana hingga perdebatan. Dalam *connective action* orang-orang tidak perlu bertemu secara langsung dan hal ini sangat praktis dan memudahkan bagi mereka yang bergabung dan mempunyai perbedaan zona waktu dan wilayah. Tetapi, dalam buku *The Logic of Connective Action* menganggap bahwa *connective action* sifatnya bukan menggantikan *collective action*, tetapi saling melengkapi. (Segerberg, 2013)

Peran aktivisme public dan perubahan bisa dibentuk dari media digital. Selain itu, media sosial sendiri bisa menjadikan sebuah gerakan sosial menjadi praktis dan di lain sisi bisa menurunkan biaya informasi, komunikasi, dan koordinasi. Selain menjadi ruang untuk memproduksi, menyampaikan dan berargumentasi dalam berbagai hal salah satunya dalam politik, media sosial juga bisa berguna untuk memobilisasi banyak orang tanpa membutuhkan waktu yang lama.

Media digital memungkinkan para penggunanya untuk mengartikulasikan dan membuat suatu hal di jaringan sosial dan menjadi tampilan public, sehingga hal ini menghasilkan koneksi antar individu yang jika dibuat secara *non-digital* akan menjadi sangat sulit. (Klandermans, 2017).

Dalam konsep *Connective Action*, terdapat tiga *action network* dan salah satunya menggunakan logika *collective action*. Terdapat tiga jenis tindakan ideal yang melibatkan media digital dalam aspek politik (Segeberk, 2013). Yang pertama adalah *Organizationally brokered collective action* yaitu suatu hubungan yang diperentari antara organisasi-organisasi yang mencari pemingkaiian aksi kolektif bersama. Biasanya fokus dalam hal ini adalah mobilisasi intensif sumber daya dan hubungan formal dengan kata lain berbasis kepemimpinan, terorganisir secara professional. Tujuannya adalah menumbuhkan komitmen secara emosional secara umum. Pada tindakan ini, media digital menjadi sasaran utama yang digunakan untuk mengurangi biaya operasional dan koordinasi.

Tetapi tetap terjadi aksi kolektif disini dan tidak secara mendasar mengubah logika partisipasi atau tindakan secara langsung. Pada tipe ini juga anggota organisasi ini menjadi aktor utama taau inti dalam tahap mobilisasi. Mereka menggunakan tipe ini untuk menarik orang-orang berpartisipasi sehingga dapat bergabung dalam aksi ataupun tujuan mereka. Contohnya adalah aksi-aksi yang dikoordinasi oleh Greenpeace dan Earth Hour.

Selanjutnya adalah *Organizationally enabled connective action*, ini adalah tipe yang paling sering ditemui di era sekarang. Pada tipe ini, ada struktur formal yang akan dikoordinasikan oleh suatu organisasi ataupun gerakan, tetapi melalui media digital

dan biasanya terdapat partisipasi individu dalam bentuk kampanye. Contohnya di Indonesia adalah Aksi Kamisan yang dipelopori oleh KontraS, dan Switch Off oleh Earth Hour. Untuk mengikuti aksi-aksi mereka dapat dilakukan secara langsung ataupun berpartisipasi melalui media sosial.

Yang terakhir adalah *crowd-enabled action*, di tipe ini platform media digital akan menjadi yang paling terlihat integratif. Media sosial akan menjadi agen organisasi yang berisikan ekspresi dan pendapat personal individu yang saling berhubungan dan menghasilkan aksi individu. Biasanya dalam tipe ini, terjadi berbagai macam perdebatan media sosial dan akan menimbulkan aksi personal yang akan dikritisi. Donasi-donasi yang dilakukan di media sosial juga merupakan bagian dari tipe ini.

Media digital dapat mengurangi berbagai biaya operasional namun tidak secara langsung dan mendasar mengubah dinamika suatu tindakan. Biasanya, mereka memiliki suatu hal yang bersifat simbolis dari suatu kesatuan. Jaringan semacam ini semakin menonjol di bagian masyarakat modern. Dibandingkan protes yang konvensional, *connective action* mempunyai beberapa nilai tambah dan keuntungan. misalnya, isu atau suatu organisasi akan menyebar secara cepat, dapat menghasilkan mobilisasi besar bahkan terkadang memecahkan rekor, penampilannya lebih fleksibel dan bisa bergerak menjembatani berbagai macam permasalahan.

Pada umumnya organisasi-organisasi ini berada di balik layar yang mempunyai peran untuk memobilisasi sumber daya. Untuk memberdayakan para anggota-anggota organisasi ataupun gerakan sosial, mereka tidak melakukan pendekatan secara langsung. Namun mereka menggunakan media sosial untuk mengembangkan organisasi ataupun gerakan sosialnya.

Dalam Konsep *Connective Action*, terdapat dua elemen (Segeberg, 2013) yang sangat penting dalam memperluas pengembangan formasi tindakan. Dua elemen ini adalah *Symbolic Inclusiveness*, pada elemen ini memiliki mobilisasi berskala besar. Seringkali melibatkan konten-konten politik dalam bentuk ide-ide atau slogan yang mudah di personalisasi. Sebagai contoh pada Protes London terdapat slogan “Put People First” dan “We are 99%” dalam protes Occupy Wall. Perumusan kalimat atau slogan-slogan ini membutuhkan sedikit cara persuasi yang dapat membingkai suatu peristiwa dan dapat menjembatani perasaan orang lain namun dengan permasalahan yang berbeda.

Elemen yang terakhir adalah *Technological Openness*: yaitu keterbukaan terhadap teknologi yang sebagian besar mobilisasinya menjadi penghubung berskala besar. Hal ini didasarkan pada penggunaan alat teknologi yang memungkinkan untuk membagikan tema-tema atau suatu pembahasan yang inklusif. Hal ini bisa berupa membagikan pesan singkat, *tweets*, atau memposting gambar dan video di media sosial melalui perangkat teknologi yang ada.

Menurut Lim (Lim, 2013) pada jurnalnya yang berjudul “*Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia*” internet dan media sosial merupakan media yang dianggap ramah, media sosial memberikan ruang lingkup yang lebih besar untuk kebebasan, otonomi, dan kreativitas. Media sosial juga dinilai mampu dalam memfasilitasi partisipasi politik.

Media sosial mewarisi karakteristik yang dapat mendorong kolaborasi dan interaktivitas sosial yang lebih besar. Jika dibandingkan dengan media lama yang format medianya konvergen, media sosial atau internet baru ini telah mendobrak pola

produksi dan konsumsi media yang saat ini bukan lagi media dimana konsumen individu mengambil konten dari produsen media pusat. Sebaliknya, media sosial beroperasi sebagai komunitas yang saling bergantung bagi individu, organisasi, dan otoritasnya distetapkan melalui interaksi dan partisipasi mereka.

Lim (Lim, 2013) berpendapat bahwa sebuah gerakan sosial yang menggunakan media sosial dapat dikatakan berhasil dalam memobilisasi dukungan massa jika memenuhi ataupun berhasil mencapai beberapa kriteria. Yang pertama adalah mempunyai narasi-narasi yang sudah disederhanakan. Yang kedua, adanya representasi simbolik, dan yang ketiga adalah mempunyai resiko aktivisme yang rendah. Menurut Lim, perkembangan informasi di media sosial sangatlah mudah tersebar dan dibagikan. Dan hal ini juga memungkinkan adanya keinginan individu untuk mengikuti isu apa yang sesuai dengan keinginan dan selera mereka. Oleh karena itu, sebuah narasi yang tepat dan mudah dimengerti dapat menjadi suatu hal yang *booming* ataupun *viral*. Namun, para aktor-aktor juga memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi individu untuk melakukan sebuah mobilisasi gerakan sosial di media sosial.

Selain itu, Lim berpendapat bahwa media sosial secara tidak sengaja menghasilkan ruang public yang dinilai ideal untuk menghasilkan partisipasi public yang efektif dan kuat. Media sosial memungkinkan untuk individu memiliki peluang partisipasi yang lebih luas, secara budaya dan sosial. Dalam kondisi tertentu, partisipasi sosial dan budaya pada media sosial dapat diartikan ke dalam keterlibatan suatu aksi sipil ataupun politik. Isu-isu yang dibawa ke media sosial biasanya dapat

memberikan kerangka baru untuk menjelaskan hubungan antara partisipasi di media sosial dan juga suatu aktivisme politik.

### 3. Penelitian Terdahulu

Untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu dan akan menjelaskan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian pertama adalah karya dari Julian Milzam Erlangga, Gerakan Perlawanan Terhadap Rasisme Bentuk Baru “*Black Lives Matter*” Di Amerika Serikat. Skripsi 2020, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan gerakan *Black Lives Matter* menjadi gerakan sosial baru di Amerika Serikat dan menjelaskan faktor kemunculan gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan teori Gerakan Sosial Baru dan Tindakan Kolektif. Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi kualitatif dan menggunakan teknik penggunaan data melalui teknik studi dokumentasi. Relevansi dari penelitian ini adalah sama – sama menjelaskan bagaimana strategi *Black Lives Matter* sebagai gerakan sosial baru.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Cynthia Tanudjaja, dengan judul “Advokasi Media Sosial *Black Lives Matter* untuk Mengubah Kebijakan Diskriminatif terhadap *African-Americans* di Amerika Serikat” Skripsi 2019 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana gerakan *Black Lives Matter* mampu menciptakan perubahan yang ada di dalam struktur sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan diskriminasi rasial yang masih ada hingga saat ini.

Penelitian ini memfokuskan mengenai proses advokasi *Black Lives Matter* untuk mengubah dan menciptakan kebijakan baru di Amerika Serikat terkait isu rasisme melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka pemikiran dan teori yaitu: *Public Sphere Theory*, *New Media Theory*, Advokasi, dan *Social Movement Theory*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Relevansi dari penelitian ini adalah sama – sama menjelaskan bagaimana *Black Lives Matter* di media sosial.

Dan penelitian yang ketiga adalah penelitian dari Ayu Ammalia Pertiwi, Media Sosial dalam Pergerakan: Peran Twitter dalam Perkembangan Gerakan Solidaritas Terhadap Komunitas Afro-AMerika dan Pembentukan Organisasi *Black Lives Matter* di Amerika Serikat. Skripsi 2018, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana twitter sebagai media sosial mempunyai peran dalam pembentukan gerakan solidaritas dan membentuk organisasi *Black Lives Matter*. Penelitian ini menggunakan teori-teori dan konsep yaitu: *Critical Theory*, Psikologi Kelompok, Ras dan etnisitas berdasarkan Teori Psikologi Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Konsep Ekologi Konektivitas Kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode etnografis berbasis internet. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber data sekunder. Relevansi dari penelitian ini adalah sama – sama membahas peran media sosial dalam gerakan sosial.

Dalam penelitian yang berjudul “**Strategi *Black Lives Matter* Dalam Kampanye Anti Rasisme Global**” akan memfokuskan bagaimana *Black Lives Matter*

sebagai Gerakan Sosial Baru yang menggunakan media sosial sebagai strategi dalam berkampanye dan menyebarkan gerakan ini sehingga menjadi gerakan yang mengglobal. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pembahasan dan kerangka teori dan konsep yang akan digunakan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Gerakan Sosial Baru dan Konsep Connective Action.



### BAB III

#### GAMBARAN UMUM

##### 1. Sejarah Rasisme di Amerika Serikat

###### A. Perbudakan Terhadap Keturunan Afrika-Amerika

Untuk mengetahui lebih jelas dan mendalam mengenai permasalahan rasisme di Amerika kita harus mengetahui akar permasalahan dan sejarah yang terjadi. Sebelum itu, kita harus mengetahui apa definisi dari rasisme. Menurut *Oxford Learner's Dictionaries* rasisme adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak sama rata kepada orang-orang yang mempunyai ras yang berbeda. Orang-orang yang memiliki sifat rasis tersebut beranggapan bahwa ras nya lebih baik dan lebih unggul daripada ras yang lainnya.

Membahas sejarahnya, antara tahun 1525 hingga 1866 sekitar 12.5 juta orang diculik dan diambil dari Afrika dan dikirim ke Amerika. Dimana orang-orang tersebut diculik dengan tujuan untuk *transatlantic slave trade* atau perdagangan budak. (Solly, 2020) Lalu, selama ratusan tahun itu mereka berhasil “membeli” kebebasan ataupun “diberikan” kebebasan. Namun, hal tersebut mereka jalani dengan kehidupan yang genting dan sangat terbatas. Perbudakan dan perdagangan budak merupakan hal yang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kapitalisme di Amerika.

Setelah perang saudara, akhirnya orang-orang kulit hitam diakui sebagai warga negara dan memiliki hak. Lalu, undang-undang perbudakan juga dihapuskan. Selain itu, mereka juga mendapatkan perlindungan yang sama di bawah hukum dan memberikan orang keturunan kulit hitam hak untuk memilih.

## **B. Anti Afrika-Amerika oleh *Whitesupremacy***

Setelah perang saudara berakhir, muncul sebuah organisasi teroris domestik yang bernama Ku Klux Klan. Ku Klux Klan berdiri pada tahun 1865. Organisasi ini didirikan oleh 6 mantan milisi Konfederasi Amerika Serikat. Organisasi ini merupakan organisasi yang menggunakan taktik terror dimana mereka menargetkan orang-orang keturunan Afrika-Amerika yang baru dibebaskan. Para orang-orang yang menganut supremasi kulit putih ini melakukan kekerasan dan pembunuhan kepada orang-orang kulit hitam pada saat itu. Ku Klux Klan juga memiliki tujuan untuk mencabut undang-undang yang memberikan kebebasan dan hak bagi orang-orang Afrika-Amerika. Walaupun identik dengan organisasi anti kulit hitam, Ku Klux Klan juga melakukan terror kepada kaum Republikan kulit putih, hal ini dikarenakan salah satu tujuan dan agenda utama dari organisasi Ku Klux Klan adalah menggulingkan pemerintahan Republik di wilayah Selatan Amerika Serikat pada saat itu. (History.com Editors, 2021)

Ku Klux Klan dianggap benar-benar meresahkan serta membahayakan keselamatan warga Amerika Serikat dan akhirnya di beberapa negara bagian Selatan Amerika Serikat dibentuk pasukan untuk membubarkan Ku Klux Klan yang bernama Ku Klux Act. Ku Klux Act disahkan oleh Kongres Amerika Serikat pada saat itu dan memberikan wewenang kepada Presiden Ulysses S. Grant untuk menggunakan kekuatan militer untuk menekan Ku Klux Klan. Akibat dari adanya undang-undang untuk memberantas Ku Klux Klan, terjadi ribuan penangkapan dan beberapa daerah ditetapkan sebagai daerah darurat militer. Akhirnya pada

tahun 1882, Ku Klux Klan dianggap sudah selesai dan aman untuk sementara waktu dan rekonstruksi telah berakhir. (Yulianingsih, 2020)

Pada tahun 1915, kebangkitan Ku Klux Klan terlihat di Atlanta, Georgia yang di organisir oleh kaum nativis Protestan kulit putih. Pada generasi kedua Ku Klux Klan ini, mereka tidak hanya anti kepada orang-orang keturunan Afrika-Amerika atau kulit hitam, namun mereka juga menentang beberapa agama dan kepercayaan lain seperti Katolik Roma, Yahudi, orang-orang asing lainnya dan juga para buruh-buruh. Hal ini didorong oleh meningkatnya para imigran yang ada di Amerika. Selain itu, mereka juga mempunyai ketakutan akan revolusi komunis yang saat itu mirip dengan kemenangan Bolshevik di Rusia pada tahun 1917 (History.com Editors, 2021)

Saat *The Great Depression* terjadi pada tahun 1930-an. Ku Klux Klan mengalami penurunan anggota yang sangat drastis dan sisa-sisa terakhir dari organisasi tersebut dibubarkan pada tahun 1944. Lalu selama 20 tahun berikutnya, Ku Klux Klan kembali bangkit di beberapa negara bagian Selatan Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Pada saat itu, banyak terjadi pengeboman, pencambukan, dan penembakan yang terjadi di daerah Selatan dan diduga dilakukan oleh para anggota Ku Klux Klan. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, Ku Klux Klan tidak mampu membendung dan mengatasi pertumbuhan serta toleransi terhadap rasial baru sehingga mereka melakukan kegiatannya secara sembunyi-sembunyi dan diiringi oleh menurunnya anggota Ku Klux Klan menjadi beberapa ribu. (Britannica, 2021)

### C. Jim Crow

Istilah dari “Jim Crow” adalah sebuah hukum dan kebiasaan yang pernah digunakan untuk membatasi hak-hak dan kebebasan orang-orang kulit hitam di Amerika. Namun, istilah “Jim Crow” sendiri sudah ada dari sebelum terjadinya perang saudara. Pada awal 1830-an, aktor kulit putih yang bernama Thomas Dartmouth “Daddy” Rice, ia menjadi terkenal dikarenakan melakukan rutinitas sebagai penyanyi dan memerankan “Jim Crow”. Jim Crow adalah karakter fiksi atau karikatur dari seorang pria kulit hitam yang bodoh dan canggung. Ia terinspirasi dari melihat seorang pria kulit hitam yang tua sedang menyanyikan lagu yang berjudul “Jump Jim Crow” di Louisville, Kentucky. Ia kemudian menyesuaikan pesona dan karakter penyanyi kulit hitam tersebut, dimana Thomas Dartmouth “Rice” tampil dengan wajah hitam dan melakukan lelucon serta menyanyikan lagu dengan aksen yang stereotip. Hal ini menjadi sukses dan membuat ia semakin terkenal dikalangan orang-orang kulit putih bahkan ia melakukan tur di seluruh Amerika Serikat dan Inggris. Akibat dari popularitas acara ini, istilah “Jim Crow” banyak digunakan untuk menghina orang-orang kulit hitam pada saat itu (Andrews, 2021).

Akar undang-undang Jim Crow dimulai sejak tahun 1865 dimana Amendemen ke-13 telah di ratifikasi yang menghapus perbudakan di Amerika Serikat. Hukum Jim Crow diberlakukan selama periode Rekonstruksi Selatan pada tahun 1890-an. Pada saat hukum Jim Crow berlaku, terdapat banyak peraturan yang memisahkan antara orang-orang kulit putih dan kulit berwarna. Bahkan di tempat-tempat umum dan sekolah orang-orang kulit berwarna harus mematuhi aturan yang dimana sangat

tidak adil. Contohnya, ketika orang kulit hitam dan kulit putih sedang makan bersama atau berada di tempat umum, orang kulit putih wajib di layani terlebih dahulu. Hukum Jim Crow dianggap melestarikan perbudakan dan diskriminasi ras dengan cara-cara yang legal (Pilgrim, 2012)

Setelah Perang Dunia-II berakhir, Jim Crow dapat dikatakan berakhir dan pemerintah Amerika berfokus pada meningkatkan aktivitas hak-hak sipil untuk keturunan Afrika-Amerika. Dan memastikan bahwa warga kulit hitam ataupun keturunan Afrika-Amerika dapat memilih dan mendapatkan hak-hak sipil lainnya. Pada tahun 1948, Presiden Harry Truman memerintahkan integrasi di militer, lalu pada tahun 1954 Mahkamah Agung memutuskan *Brown V. Board of Education*. Pada tahun 1964, Presiden Lyndon B. Johnson menandatangani Undang-Undang Hak Sipil yang secara hukum mengakhiri undang-undang Jim Crow. (History.com Editors, 2021)

## **2. Munculnya Gerakan Sipil Anti Rasisme**

Pada 1 Desember 1955, Seorang wanita yang berusia 42 tahun bernama Rosa Parks ditangkap, diadili dan dihukum dikarenakan tidak memberikan tempat duduknya untuk seorang berkulit putih. Rosa Parks dianggap melanggar aturan setempat. Pada saat itu, pria berkulit putih tersebut tidak dapat menemukan tempat duduk di bagian depan bus supir bus tersebut meminta Rosa Parks dan tiga penumpang kulit hitam lainnya untuk berdiri dan menyerahkan kursi mereka. Namun, Rosa Parks menolak dan ia ditangkap. Saat itu, berita penangkapan Rosa Parks beredar luas dan memicu kemarahan dan juga dukungan dari komunitas kulit hitam.

Akhirnya para pemimpin komunitas Afrika-Amerika berkumpul dan melakukan aksi Boikot Bus Montgomery dimana hal itu bertujuan untuk menuntuk sistem transportasi bus yang adil dan lebih manusiawi. Pemboikotan bus ini berjalan selama 381 hari sampai dihapusnya peraturan segregasi yang memisahkan tempat duduk orang-orang kulit hitam dan orang kulit putih di bus. Akibat dari pemboikotan itu, pendapatan bus umum berkurang hingga 80% dan akhirnya pada November 1956, pengadilan federal memerintahkan desegregasi bus di Montgomery. (Editors, 2021)

Pada tahun 1954, gerakan hak-hak sipil memperoleh momentumnya ketika Mahkamah Agung Amerika Serikat membuat segregasi atau pemisahan secara illegal di sekolah-sekolah umum dalam kasus *Brown v. Board of Education*. Pada 3 September 1957, Sembilan siswa kulit hitam atau yang dikenal dengan *Little Rock Nine* tiba di sekolah untuk memulai kelas. Namun pada saat itu mereka bertemu dengan Garda Nasional Arkansas dimana itu merupakan perintah dari Gubernur Orval Faubus. Mereka meneriaki dan mengancam *Little Rock Nine*. Beberapa minggu kemudian, *Little Rock Nine* kembali lagi dan berhasil masuk tetapi mereka harus dipindahkan dengan alasan keselamatan. Akhirnya, Presiden Dwight D. Eisenhower memerintahkan pasukan federal untuk mengawal *Little Rock Nine* dari kelas-kelas di Central High. Tetapi, para siswa tersebut terus-terusan mengalami tindakan diskriminasi. (Editors H., 2021)

Meskipun semua orang Afrika-Amerika telah diberikan hak untuk memilih, tetapi masih banyak negara bagian Selatan yang mempersulit warga kulit hitam. Mereka sering meminta para calon pemilih ini untuk mengikuti tes literasi yang hampir mustahil untuk lulus. Pemerintahan Eisenhower menekan kongres untuk mulai

mempertimbangkan undang-undang hak-hak sipil yang baru. Mereka ingin menunjukkan komitmen pada gerakan hak-hak sipil dan meminimalisir ketegangan rasial yang terjadi di bagian Selatan Amerika. Hingga akhirnya pada tanggal 9 September 1957, Presiden Eisenhower menandatangani undang-undang Hak Sipil tahun 1957. Ini menjadi undang-undang hak-hak sipil utama dan pertama sejak Rekonstruksi. Hal ini memungkinkan penuntutan federal terhadap siapapun yang mencoba untuk mencegah seseorang untuk menggunakan hak pilihnya. Dan juga pada saat itu terbentuk komisi khusus untuk menyelidiki penipuan pemilih. (History.com, 2021)

Selain itu, ada salah satu peristiwa yang paling terkenal dari berbagai macam gerakan hak-hak sipil ini yaitu pada 28 Agustus 1963 pawai di Washington. Acara ini diselenggarakan dan dihadiri oleh pemimpin gerakan hak-hak sipil seperti A. Philip Randolph, Bayard Rustin dan Martin Luther King, Jr. Saat itu, terdapat lebih dari dua ratus ribu orang dari semua ras berkumpul di Washington, D.C untuk melakukan pawai dan aksi damai dengan tujuan utamanya adalah memaksakan undang-undang hak-hak sipil dan membangun kesetaraan pekerjaan bagi semua orang. Tidak hanya dilingkup pekerjaan namun juga di lingkup sosial lainnya. Puncak pawai ini adalah pada saat King berpidato, ia terus-menerus mengatakan "*I Have a dream....*" Pidato King ini menjadikan dan mengerahkan gerakan hak-hak sipil nasional dan menjadikan slogan tersebut untuk kesetaraan dan kebebasan. (Head, 2019)

Presiden Lyndon B. Johnson menandatangani *Civil Rights Act* pada tahun 1964. Undang-undang ini di inisiasi oleh Presiden John F. Kennedy sebelum ia terbunuh. Dan ini resmi menjadi undang-undang pada 2 Juli 1964. Undang-undang ini menjamin

pekerjaan untuk semua, membatasi penggunaan tes literasi pemilih dan mengizinkan otoritas federal untuk memastikan fasilitas public terintegrasi (Head, 2019). Namun, pada 7 Maret 1965 gerakan hak-hak sipil menjadi sangat kejam. Saat itu para pengunjung ras mendekati Jembatan Edmund Pettus, mereka dihadang oleh polisi negara bagian Alabama yang dikirim oleh Gubernur Alabama George C. Wallace yang menentang keras desegregasi. Karena pada saat itu demonstran menolak untuk mundur, mereka dipukuli dengan kejam dan dilemparkan dengan gas air mata oleh polisi sehingga puluhan orang dirawat di rumah sakit. Insiden itu dikenal dengan “*Bloody Sunday*” atau minggu berdarah. (Klein, 2020)

Gerakan hak-hak sipil memiliki konsekuensi tragis bagi dua pemimpinnya. Pada 21 Februari 1965, mantan pemimpin *Nation of Islam* dan pendiri Organisasi Persatuan Afro-Amerika yaitu Malcolm X dibunuh di sebuah rapat umum. Pada tanggal 4 April 1968, Martin Luther King, Jr. dibunuh di balkon kamar hotelnya. Hal ini menyebabkan kerusuhan yang dipicu oleh emosional muncul dan memberi tekanan lebih besar pada pemerintahan Johnson dan mereka meminta undang-undang hak-hak sipil tambahan. Akhirnya, The Fair Housing Act menjadi undang-undang pada 11 April 1968. Hal ini untuk mencegah diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, asal kebangsaan dan agama. Undang-undang ini juga merupakan undang-undang terakhir yang diberlakukan selama era hak-hak sipil. Sangat banyak gerakan hak-hak sipil yang dilakukan dan diperjuangkan oleh orang-orang kulit hitam di Amerika demi mendapat perlakuan yang adil dan setara baik di mata hukum maupun sosial. (History, 2021).

Walaupun Undang-Undang mengenai hak-hak untuk keturunan kulit hitam di Amerika Serikat telah dikeluarkan dan disahkan, serta menandakan diskriminasi rasial

telah berakhir, permasalahan rasisme tidak dapat menghilang begitu saja di Amerika Serikat. Salah satu permasalahan diskriminasi rasial yang menjadi titik puncak kemarahan keturunan kulit hitam adalah pada tahun 2012 dimana Trayvon Martin, menjadi korban penembakan yang dilakukan oleh George Zimmerman di Sanford, Florida. Akibat dari permasalahan ini, muncul gerakan baru yang mempunyai tujuan untuk melawan diskriminasi yang dialami oleh keturunan Afrika-Amerika yaitu *Black Lives Matter* (Research, 2021)

### 3. Black Lives Matter

#### A. Sejarah Kemunculan

Pada 2013, tiga orang wanita keturunan kulit hitam Alicia Garza, Patrisse Cullors, dan Opal Tometi membentuk sebuah gerakan yang berpusat pada komunitas keturunan kulit hitam sebagai respon terhadap bebasnya pembunuh Trayvon Martin, yaitu George Zimmerman. (Black Lives Matter, n.d.). *Black Lives Matter* menjadi gerakan internasional yang didedikasikan untuk mengatasi, melawan dan menentang rasisme dan kekerasan anti-kulit hitam, terutama dalam bentuk kekejaman dan kekerasan brutal yang dilakukan oleh petugas kepolisian. *Black Lives Matter* berarti sebuah kecaman atas pembunuhan yang tidak adil kepada orang kulit hitam yang dilakukan oleh petugas kepolisian, yang dimaksud disini adalah orang-orang kulit hitam jauh lebih mungkin mendapatkan kekerasan dan pembunuhan oleh petugas kepolisian Amerika Serikat daripada mereka yang berkulit putih. Gerakan ini pertama kali dibentuk secara online dengan menggunakan sebuah tagar #BlackLivesMatter (Britannica T. E., 2020)

Pada Februari 2012, George Zimmerman seorang sukarelawan pengawas lingkungan melihat seorang anak muda bernama Trayvon Martin sedang berjalan

di lingkungannya. Karena dianggap mencurigakan, George Zimmerman segera menelpon polisi. Pada saat itu, petugas kepolisian berpesan agar tidak melakukan apapun. Tetapi, George Zimmerman mengikuti Trayvon Martin dan mereka mengalami sedikit perdebatan. Setelah terjadinya perdebatan tersebut George Zimmerman menembak Trayvon Martin sehingga pemuda berkulit hitam tersebut tewas.

Setelah peristiwa penembakan dan pembunuhan tersebut, George Zimmerman tetap bebas dan melakukan aktivitas seperti biasa selama berminggu-minggu, namun akhirnya George Zimmerman didakwa dengan pembunuhan tingkat dua dan ditangkap pada bulan April. Penangkapan ini juga terjadi setelah terjadi demonstrasi di kota-kota besar Amerika Serikat. Lalu, setahun kemudian George Zimmerman dinyatakan tidak bersalah dengan dalih membela diri dan dibebaskan pada Juli 2013. Pembebasan George Zimmerman ini dianggap sebagai suatu kegagalan dalam menjalankan keadilan. Sehingga peristiwa ini menyebabkan protes dan demonstrasi berlanjut.

Pada tahun 2014, gerakan ini kembali muncul dan berkembang ketika petugas kepolisian membunuh dua pria berkulit hitam bernama Eric Garner dan Michael Brown. Eric Garner tewas setelah seorang petugas kepolisian berkulit putih menahannya dalam penahanan secara illegal yang berkepanjangan, hal ini terekam dalam sebuah video yang diambil oleh seseorang di Staten Island, New York. Michael Brown adalah seorang remaja berkulit hitam yang tewas ditembak oleh petugas kepolisian di Ferguson, Missouri.

Akibat dari dua peristiwa penembakan tersebut, nama *Black Lives Matter* kembali diperbincangkan dan menarik perhatian nasional dan juga internasional. Gerakan *Black Lives Matter* mempunyai peran penting dalam melakukan demonstrasi untuk membela hak-hak keturunan kulit hitam. Khususnya, para aktivis gerakan *Black Lives Matter* ini memprotes kematian yang disebabkan oleh kepolisian baik itu secara langsung ataupun saat orang-orang kulit hitam berada di dalam tahanan. Selain membawa isu mengenai Eric Garner dan Michael Brown, para aktivis gerakan ini juga melakukan demonstrasi terkait kematian Sandra Bland, Philando Castile, Freddie Gray, Laquan McDonelad, Tamir Rice, Walter Scott, Alton Sterling, dan Breonna Taylor. (Britannica T. E., 2020)

*Black Lives Matter* mencapai puncaknya pada tahun 2020 dimana warga sipil Amerika Serikat bernama George Floyd dibunuh oleh petugas kepolisian bernama Derek Chauvin yang meletakkan kakinya di leher George Floyd sehingga George Floyd tidak bisa bernafas pada 25 Mei 2020. Pada saat itu, video yang memperlihatkan petugas kepolisian bersama George Floyd tersebar di berbagai media sosial dan menimbulkan berbagai kecaman sehingga setelah video tersebut beredar dan dibagikan. Dalam video tersebut, Petugas kepolisian menggunakan kakinya untuk menekan leher George Floyd selama beberapa menit, pada saat itu George Floyd sudah mengatakan bahwa ia tidak bisa bernapas dan selanjutnya ia kehabisan nafas dan meninggal.

Demonstrasi besar-besaran terjadi di Minneapolis dan kota-kota di Amerika Serikat lainnya. Bahkan di sejumlah negara lain juga ikut melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk solidaritas dan melawan rasisme. Pada aksi

demonstrasi yang berlangsung, slogan *Black Lives Matter* terus saja di teriakkan. Mereka juga membawa poster yang menuliskan *Black Lives Matter* serta kalimat terakhir yang diucapkan oleh George Floyd yaitu *I can't breath*. Pada aksi demonstrasi itu pula massa melakukan aksi berlutut menggunakan satu kaki sebagai bentuk protes dan kecaman terhadap peristiwa kematian George Floyd ini.

Di media sosial, *#BlackLivesMatter* semakin populer dan menjadi topic pembincangan dan mendapat dukungan dari berbagai pengguna media sosial dan juga para tokoh-tokoh dunia. Demonstrasi mengenai kematian George Floyd ini tetap berlangsung selama hampir satu bulan lamanya. Bahkan penggunaan tagar *Black Lives Matter* di media sosial mencapai jutaan kali selama satu hari. Kematian George Floyd dianggap sebagai titik puncak dan simbol gerakan melawan rasisme. Peristiwa ini menunjukkan bahwa diskriminasi rasial atau rasisme masih terus saja terjadi di Amerika Serikat.

## **B. Rencana, Tujuan dan Perkembangan Gerakan**

Dengan berawal dari sebuah kalimat di media sosial, lalu menjadi sebuah gerakan yang besar, Gerakan Black Lives Matter ini mempunyai tujuan untuk memperjuangkan martabat, keadilan, dan kebebasan. Black Lives Matter ingin membangun gerakan pembebasan kulit hitam dan mewakili mereka yang telah terpinggirkan dalam gerakan pembebasan kulit hitam sebelumnya.

Black Lives Matter juga mempunyai banyak tujuan lainnya, yaitu para aktivis-aktivis gerakan ini berusaha mencari perhatian public dengan melakukan banyak cara agar orang-orang kulit hitam diperlakukan adil di masyarakat dan lingkungan sosial. Gerakan ini memerangi rasisme melalui cara-cara seperti aksi politik,

kampanye melalui art dan culture, aksi demonstrasi, dan melalui media sosial. Black Lives Matter mengklaim dirinya sebagai gerakan ekspansif. Gerakan yang inklusif dan luas, selain itu Black Lives Matter percaya bahwa untuk memenangkan gerakan mereka harus membawa orang-orang sebanyak mungkin untuk membantu mengkampanyekan gerakan ini.

Sama seperti gerakan hak-hak sipil di tahun 1960-an, protes Black Lives Matter memiliki tujuan yang spesifik. Black Lives Matter bertujuan untuk mempengaruhi tindakan pemerintah untuk meningkatkan kebebasan orang-orang kulit hitam. Slogan Black Lives Matter menjadi klaim mendasar yang menunjukkan bahwa perspektif orang-orang kulit hitam juga merupakan suatu hal yang sama pentingnya. Cita-cita dan tujuan mereka diusung melalui media sosial seperti *facebook* dan *twitter*. (Nummie, 2019)

Black Lives Matter menandatangani agenda kebijakan sebagai bagian dari Tabel Kebijakan Gerakan untuk Black Lives yang secara singkat menyatakan beberapa tujuan, yaitu: Kontrol langsung masyarakat terhadap lembaga penegak hukum lokal, negara bagian, dan federal dan pengakhiran pengawasan massal terhadap komunitas kulit hitam dan penghentian penggunaan teknologi yang mengkriminalisasi dan menargetkan komunitas kulit hitam. Selain itu mereka juga meminta pengakhiran atau pemberhentian segera privatisasi polisi, penjara, dan semua layanan terkait peradilan pidana lainnya yang dianggap membedakan orang-orang kulit hitam dan mereka yang berkulit putih.

Pernyataan tujuan gerakan Black Lives Matter berulang kali dinyatakan lebih menonjolkan sistem peradilan. Mereka juga menyerukan reformasi besar atau

penggantian substansial dari sistem peradilan pidana kulit putih saat ini. Selain itu sector pendidikan, kesehatan, dan politik untuk kehidupan trans dan komunitas LGBTQ yang lebih besar juga merupakan salah satu isu protes yang diserukan oleh Black Lives Matter (M4BL, 2020)

Gerakan Black Lives Matter ini telah berhasil menciptakan mekanisme baru untuk mengatasi ketidaksetaraan rasial tanpa kekerasan di Amerika pada abad ke-21. Struktur organisasinya dibangun atas warisan kampanye reformasi sebelumnya. Sejak awal pembentukannya, terutama mengenai penembakan oleh polisi terhadap orang-orang kulit hitam terus bertambah. Namun, pemberitaan mengenai insiden ini menurun secara drastis saat Donald Trump menjabat sebagai presiden, pada saat itu Donald Trump dan pemerintah barunya mengisyaratkan bahwa mereka hanya bersimpati kepada pihak-pihak kepolisian.

Lalu gerakan ini kembali berkembang pesat dan meluas hingga level global dikarenakan kematian George Floyd. Pada saat ini Black Lives Matter berada di puncaknya dan mendapatkan sangat banyak dukungan dari berbagai kalangan. Sehingga dengan meluasnya gerakan ini Black Lives Matter berhasil mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai. Bahkan sampai saat ini gerakan Black Lives Matter terus meluas dan kian gencar mengkampanyekan aksinya hingga berkembang menjadi organisasi kulit hitam terbesar di dunia.

Pada tahun 2020, Black Lives Matter Global Network Foundation memenangkan Sweden's Olof Palme Human Rights prize for 2020 (News, 2021). Menurut mereka, Black Lives Matter mempunyai cara yang unik untuk mengangkat kesulitan, rasa sakit, kemarahan kelompok minoritas karena tidak

dihargai oleh orang-orang yang mempunyai warna kulit berbeda, selain itu gerakan ini dianggap penting di seluruh dunia untuk melawan ketidakadilan rasial. Pada tahun 2021, Black Lives Matter juga menjadi salah satu yang dinominasikan di 2021 Nobel Peace Price (Elassar, 2021)



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 1. Black Lives Matter sebagai Gerakan Sosial Baru

##### A. Tahapan Pembentukan Black Lives Matter

*Black Lives Matter* sebagai Gerakan Sosial Baru mempunyai empat kriteria utama yang menjadi pembeda antara Gerakan Sosial Baru dan Gerakan Sosial Lama. Setiap Gerakan Sosial Baru mempunyai empat kriteria utama. Empat kriteria ini adalah, ideologi dan tujuan, taktik dan pengorganisasian, partisipan dan aktor, dan yang terakhir adalah medan dan area. Dalam gerakan *Black Lives Matter*, empat kriteria utama tersebut telah ada dalam gerakan ini.

Yang pertama adalah ideology dan tujuan, *Black Lives Matter* mempunyai ideology dan tujuan untuk menghapuskan supremasi kulit putih dan mendapatkan keadilan yang sama di mata hukum. Menurut buku karya Rajendra Singh yang berjudul “Gerakan Sosial Baru” (Singh, 2010), Gerakan Sosial Baru membangkitkan isu dan permasalahan pertahanan diri baik individu ataupun komunitas yang bertujuan untuk melawan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh aparat negara. Hal ini bisa dibuktikan dengan terbentuknya gerakan *Black Lives Matter* dikarenakan permasalahan isu rasisme yang terus terjadi sehingga banyak menyebabkan kekerasan dan kematian.

*Black Lives Matter* memiliki tujuan untuk memberantas dan menghapus supremasi kulit putih, ikut bergabung dan berpartisipasi untuk membangun kekuatan lokal dalam mengatasi kekerasan yang dilakukan oleh negara terhadap

komunitas kulit hitam. Banyak tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan *Black Lives Matter*, gerakan ini juga ingin menciptakan lingkungan dimana orang-orang kulit hitam tidak lagi menjadi target-target untuk kekerasan dan penembakan yang tidak adil, mereka ingin mempertegas rasa dan kemanusiaan serta ingin berkontribusi sepenuhnya dalam menghadapi penindasan yang terjadi. *Black Lives Matter* adalah sebuah seruan untuk mendapatkan kehidupan yang sama pentingnya dan berjuang untuk kebebasan. (BLM, About, 2013)

Taktik dan pengorganisasian *Black Lives Matter* juga sesuai dengan kriteria gerakan Sosial Baru yaitu tidak seperti aksi politik klasik, mereka menggunakan cara untuk memobilisasi opini public dan mendapatkan perhatian untuk mendukung gerakannya. *Black Lives Matter* menggunakan taktik media sosial termasuk menggunakan aktivisme secara online yang memudahkan untuk menjangkau banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat tanpa terbatas ruang dan waktu. Sehingga mereka bisa membangkitkan isu-isu rasisme yang telah terjadi sehingga itu juga menimbulkan aksi kolektif.

Dan taktik menggunakan media sosial tersebut telah berhasil dijalankan untuk memobilisasi seluruh partisipan gerakan Black Lives Matter. Dengan menggunakan berbagai macam taktik, salah satunya media sosial gerakan ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Taktik yang digunakan Black Lives Matter dikemas dengan cara yang kreatif dan tidak terkesan kaku sehingga mereka juga dapat menarik perhatian anak-anak muda di media sosial.

Untuk memenuhi kriteria yang terakhir yaitu medan dan area, gerakan *Black Lives Matter* tidak mencakup suatu wilayah tertentu saja. Tapi gerakan ini dapat

menjangkau wilayah dan masyarakat yang lebih luas. Contohnya ketika aksi demonstrasi mengenai kematian Trayvon Martin, Michael Brown, George Folyd dan orang-orang kulit hitam lainnya terjadi. Aksi demonstrasi tidak hanya terjadi di kota dimana kejadian tersebut terjadi, tetapi di seluruh kota-kota besar di Amerika Serikat dan juga beberapa negara-negara lainnya ikut serta dalam melakukan aksi demonstrasi dengan tujuan membela hak-hak orang kulit hitam dan sebagai bentuk kritikan dan perlawanan terhadap perlakuan tidak adil yang telah mereka alami.

Dalam Gerakan Sosial Baru, partisipan dan aktor berasal dari status, kelas, dan latar belakang sosial yang beragam. Sama halnya dengan partisipan dan aktor *Black Lives Matter*, mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Para pendukung dan aktivis gerakan *Black Lives Matter* ini ikut menyuarakan dan berjuang dalam melawan permasalahan rasisme di Amerika Serikat demi kepentingan public yang lebih luas. Partisipan *Black Lives Matter* juga berasal dari berbagai kalangan seperti akademisi, seniman, individu-individu yang memiliki pemikiran yang sama dan juga para aktivis-aktivis kemanusiaan.

Platform-platform di media sosial juga merupakan medan maya yang menjadi tempat para aktivis-aktivis dan pendukung Black Lives Matter bertemu secara virtual. Mereka bisa mengkampanyekan dan mendukung gerakan ini secara bersamaan tanpa terbatas ruang dan waktu karena telah disatukan oleh media sosial dan jaringan internet. Selain itu, mereka juga mengajak orang lain untuk terlibat. Hal ini menyebabkan meningkatnya partisipan gerakan ini dari hari ke hari sehingga gerakan ini semakin menyebar dan berhasil menambah jaringannya.

Gerakan Sosial terdapat empat tahapan (*stages*) yang akan dilalui dalam sebuah pembentukan dan perjalanan Gerakan Sosial. Dalam hal ini, *Black Lives Matter* juga telah melalui empat tahapan dalam perjalanannya yang sudah dibentuk sejak tahun 2013. Berikut akan dijelaskan pengapliasian Teori Gerakan Sosial Baru pada Gerakan *Black Lives Matter*.

Yang pertama adalah *Emergence* atau tahap kemunculan dari sebuah gerakan sosial dimulai dari keresahan yang dialami oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, orang-orang keturunan kulit hitam atau para keturunan Afrika-Amerika mengalami banyak diskriminasi yang sudah sejak ada sejak ratusan tahun lalu itu. Walaupun terdapat banyak gerakan-gerakan sipil yang muncul pasca di sahkannya Undang-Undang Hak Sipil, diskriminasi tetap saja terjadi walaupun tidak mengatasnamakan perbudakan.

Selama abad ke-20 diskriminasi rasial masih sangat sering terjadi yang menimbulkan keresahan masyarakat dikarenakan sering sekali mengakibatkan kekerasan bahkan kehilangan nyawa dikarenakan tindakan diskriminasi tersebut. Hingga pada akhirnya salah satu peristiwa penembakan yang mengakibatkan kematian pemuda berkulit hitam bernama Trayvon Martin menjadi titik awal munculnya gerakan *Black Lives Matter* ini. Slogan *Black Lives Matter* muncul di media sosial pada tahun 2013 sebagai bentuk protes dan reaksi terhadap pembebasan George Zimmerman yang merupakan pelaku penembakan. Tidak hanya itu saja, setelah kasus penembakan Trayvon Martin, peristiwa-peristiwa penembakan masih saja terus terjadi, seperti Jordan Darvis, Renisha McBride, dan Sandra Bland.

Pada saat itu, slogan ini hanya dikenal di berbagai media sosial saja. Tahap *emergence* ini awalnya hanya berisikan kelompok-kelompok kecil yang membawa isu tertentu yaitu mereka menuntut keadilan, serta pertanggung jawaban atas kekerasan dan kematian orang-orang kulit hitam yang dilakukan oleh aparat kepolisian Amerika Serikat. Pada tahap ini *Black Lives Matter* belum mempunyai *audience* dan pendukung yang banyak pada awal-awal dicetuskannya slogan tersebut.

Yang kedua adalah *Coalescence* atau tahap penggabungan, pada tahap ini orang-orang keturunan kulit hitam yang membawa slogan *Black Lives Matter* mulai menyebarluaskan kembali kasus-kasus diskriminasi rasial yang mengakibatkan kematian. Pada Gerakan Sosial Klasik, biasanya gerakan-gerakan sosial memiliki pemimpin yang menentukan kebijakan dan menentukan apa yang harus mereka lakukan untuk mengembangkan sebuah gerakan sosial. *Black Lives Matter* mereka tidak memiliki seseorang yang secara “sah” ditunjuk ataupun dipilih untuk menjadi pemimpin. Namun, mereka mempunyai *founder* dan *co-founder* yang akan bertugas menangani kampanye dan memperkenalkan *Black Lives Matter* ke berbagai macam lapisan masyarakat. Pada tahap ini, *Black Lives Matter* mulai mencari perhatian publik dengan menyebarkan tagar *#BlackLivesMatter* di berbagai macam media sosial.

Pada tahap ini juga melibatkan diri pada tindakan kolektif dimana mereka melakukan aksi demonstrasi di jalanan dan mengajak organisasi-organisasi dan masyarakat di Amerika Serikat ikut terlibat. *Black Lives Matter* juga mengajak para mahasiswa di universitas – universitas Amerika untuk membantu

mempromosikan kampanye keadilan sosial yang mereka lakukan. *Black Lives Matter* menjalankan gerakannya secara daring dan lebih modern dengan tujuan dapat menarik perhatian generasi baru dan jangkauan yang lebih luas lagi. Selain itu, mereka juga mengajak para seniman ikut menyampaikan kampanye *Black Lives Matter* melalui puisi-puisi, lagu-lagu yang mengandung lirik keadilan dan mengkritik kemiskinan, dan rasisme yang dialami oleh orang-orang kulit hitam.

Yang ketiga adalah tahap *Bureaucratization* atau tahap birokrasi Pada tahapan ini, sifat-sifat birokrasi harus dimiliki oleh sebuah gerakan sosial dimana ini bertujuan untuk mendapat dukungan dan menjadi sumber kekuatan bagi gerakan sosial tersebut. Pada tahapan ini, suatu gerakan sosial telah memiliki kelembagaan dan struktur yang lebih rapi dan terorganisir. Pada tahapan ini tuntutan gerakan juga lebih jelas dan sudah memiliki strategi untuk menjalankan gerakannya.

*Black Lives Matter* dalam tahapan ini struktur gerakannya lebih jelas, hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya website utama gerakan ini yang memaparkan gerakan dan tujuan mereka. Selain itu, dalam tahapan ini juga *Black Lives Matter* bekerja sama dengan banyak organisasi-organisasi yang membantu mereka dalam menjalankan kampanye anti rasisme dan membela keadilan bagi orang-orang kulit hitam.

*Black Lives Matter* telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengajak mereka berpartisipasi dalam gerakan anti diskriminasi rasial ini. Tetapi, dalam tahapan ini *Black Lives Matter* tidak bisa menggunakan kekuatan demonstrasi massa saja. Oleh karena itu, *Black Lives Matter* berkoalisi dengan

organisasi-organisasi hak sipil lainnya untuk memperkuat gerakan ini. Pada tahapan ini pula sebuah gerakan sosial menjadi lebih formal dan terorganisasi.

Yang terakhir adalah tahap *Decline* atau tahap terakhir dalam sebuah gerakan sosial. Tahap *decline* sering juga disebut dengan tahap hasil atau penurunan. Namun, penurunan dalam hal ini bukan berarti sesuatu yang gagal. Salah satu faktor dimana suatu gerakan sosial mengalami penurunan adalah karena gerakan tersebut telah mencapai tujuannya. Pada tahap ini, *Black Lives Matter* sudah tergolong sebagai salah satu gerakan sosial terbesar di seluruh dunia dan sudah mencapai beberapa tujuannya. Hal ini dapat dilihat dari dampak-dampak baik yang dilakukan oleh gerakan *Black Lives Matter*.

Gerakan *Black Lives Matter* selama perjalanannya tidak dapat dikatakan mengalami kemunduran, walaupun sepanjang pembentukannya hingga tahun 2018 pembahasan mengenai gerakan ini mengalami penurunan di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh tenggelamnya berita-berita mengenai isu rasisme yang saat itu sedikit diliput oleh media di Amerika Serikat.

Namun, gerakan ini selalu ada dan aktif untuk menyampaikan kampanye-kampanye anti rasisme baik secara *online* maupun secara langsung.

Namun, gerakan *Black Lives Matter* belum menyampai tahapan akhir ini atau dapat dikatakan masih berada di tahapan ini. Hal ini dikarenakan selalu ada tujuan dan tuntutan-tuntuan baru yang muncul untuk mewujudkan keadilan bagi orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. *Black Lives Matter* juga selalu mempunyai tujuan-tujuan baru yang menjadi target mereka dalam melaksanakan kampanye

dan berada pada puncaknya ketika peristiwa kematian George Floyd yang benar-benar menjadi pusat perhatian dunia pada saat itu.

### **B. Tuntutan Black Lives Matter**

Sebagai Gerakan Sosial Baru, Black Lives Matter mempunyai tuntutan dan tujuan yang jelas serta terarah. Tuntutan-tuntutan ini berguna untuk memperlancar suatu gerakan untuk memperluas titik gerakannya sehingga diharapkan akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keadilan sosial oleh orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Tuntutan *Black Lives Matter* pada tahap ini lebih jelas dan lebih terarah. Terdapat 7 tuntutan utama dalam gerakan ini sejak awal pembentukannya (Matter, BLM Demands, n.d.). Yang pertama adalah melarang Trump menjadi bagian politik di masa depan. Hal ini dikarenakan Donald Trump merupakan salah satu orang yang menganut paham supremasi kulit putih. Pada saat Donald Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, banyak demo, aksi protes, dan kecaman terjadi. Donald Trump kerap melakukan dan memberikan komentar yang mengandung rasisme sehingga memunculkan kritikan dari berbagai media serta orang-orang kulit hitam lainnya.

Tuntutan yang kedua adalah, permintaan untuk mengeluarkan anggota Kongres dari Partai Republik karena dianggap mendorong supremasi kulit putih di Amerika Serikat. Pada saat itu, Black Lives Matter mendukung resolusi Cori Bush untuk menghindari tindakan berbahaya mengenai supremasi kulit putih.

Tuntutan yang ketiga adalah permintaan untuk melakukan penyelidikan penuh tentang hubungan antara supremasi kulit putih dengan polisi, militer dan juga penegak hukum. Menurut Black Lives Matter, lembaga-lembaga tersebut dapat dilanggar dan dikuasai oleh supremasi kulit putih dan dapat mengganggu proses politik. Dalam tuntutan ini, Black Lives Matter mendukung Undang-Undang COUP Jalaam Bowman untuk menyelidiki permasalahan ini.

Tuntutan yang keempat adalah permintaan *banned* Donald Trump secara permanen di berbagai platform media sosial. Donald Trump seringkali menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan pemikiran rasismya untuk menyebarkan kebohongan dan informasi yang tidak benar. Hal ini harus dihentikan agar Donald Trump tidak mendorong massa nya yang membahayakan bagi orang-orang kulit hitam.

Tuntutan yang kelima adalah tuntutan paling utama dalam gerakan Black Lives Matter ini yaitu *defund the police*. Pada saat terjadi aksi demonstrasi Black Lives Matter, para polisi dan aparat keamanan lainnya menyerang para massa dengan senapan, gas air mata. Sikap ini jauh berbeda dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih lainnya. Jika aksi demonstrasi dilakukan oleh orang-orang kulit hitam, pihak kepolisian cenderung melakukan kekerasan yang mengakibatkan kerusuhan.

Tuntutan keenam, adalah permintaan untuk tidak menggunakan kudeta sebagai alasan untuk menindak gerakan Black Lives Matter. dan yang terakhir adalah *Pass the BREATH Act*. *The BREATH Act* ini adalah RUU yang membahas kebrutalan polisi dan ketidakadilan rasial yang dialami oleh orang-orang kulit

hitam oleh petugas polisi berkulit putih. Hal ini menanggapi kasus pembunuhan George Floyd dan Breonna Taylor. Selain itu orang-orang kulit hitam yang tewas sebelumnya juga termasuk dalam hal ini.

Semua tuntutan ini telah dirancang dan diajukan oleh Black Lives Matter sejak awal pembentukannya. Dan tuntutan-tuntutan ini akan terus bertambah mengingat kejadian diskriminasi rasial masih terus terjadi sampai saat ini. Para aktivis-aktivis gerakan Black Lives Matter masih gencar mempromosikan dan menginformasikan semua tuntutan-tuntutan yang ada melalui berbagai macam platform media sosial yang ada.

## **2. Strategi Black Lives Matter dalam Kampanye Anti Rasisme**

### **A. Media Sosial Sebagai Salah Satu Strategi Utama**

Media sosial menjadi salah satu platform untuk gerakan *Black Lives Matter* mengkampanyekan gerakannya. Semua awal dari inisiasi gerakan ini berawal dari media sosial. Pada saat pembunuh Trayvon Martin, George Zimmerman dinyatakan tidak bersalah atas perbuatannya, founder *Black Lives Matter*, Alicia Garza menuliskan “*Black people. I love us. Our lives matter*” di akun facebooknya pada 13 Juli 2013. Lalu pesan ini dibagikan ke seluruh media sosial dengan menuliskan hashtag #*BlackLivesMatter*. Hashtag ini menjadi populer di Facebook dan Twitter. Alicia Garza, Patrisse Cullors dan Opal Tometi bekerjasama untuk membentuk gerakan rasial bernama #*BlackLivesMatter*. Seruan #*BlackLivesMatter* membangkitkan aktivis dan kemudian menyebar ke seluruh kota-kota di Amerika Serikat. (Editors, 2020)

Media sosial juga berfungsi sebagai tempat yang penting dimana kelompok-kelompok dengan minat yang sama berbagi ide dan informasi mengenai suatu hal yang mereka minati. Facebook, twitter, dan platform media sosial lainnya dapat menjadi wadah bagi para pengguna media sosial untuk memberikan perhatian yang lebih besar mengenai suatu permasalahan atau isu tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai macam media sosial telah menjadi media dan tempat baru untuk membahas mengenai tentang ras dan isu diskriminasi rasial.

Beberapa peneliti dan aktivis juga memberikan tanggapan positif mengenai gerakan *BlackLivesMatter* yang mendorong isu-isu yang berfokus pada isu diskriminasi rasial dan berhasil menjadi perhatian nasional hingga internasional. Selain isu mengenai sosial dan politik, media sosial juga membahas mengenai ras namun berkaitan dengan sejumlah isu tertentu, seperti budaya pop, olahraga, dan juga pengalaman pribadi yang mereka alami atau amati.

Pada tahun 2016, hashtag yang paling banyak digunakan di Twitter dan berfokus pada ras dan peradilan pidana adalah #Ferguson dan #BlackLivesMatter. Selain itu Pew Research Centre juga menemukan terdapat perbedaan signifikan antara orang kulit putih dan kulit hitam dalam menggunakan media sosial untuk berbagi interaksi mengenai pembahasan isu rasial. Orang-orang kulit hitam di media sosial lebih sering menggunakan media sosial untuk berbicara dan mencari isu tentang ras dibandingkan oleh orang-orang kulit putih. (Anderson, 2016)

Pada awal kemunculan hashtag #BlackLivesMatter digunakan sebanyak 5.106 kali di twitter. Namun, semakin hari semakin bertambah yang menggunakan hashtag ini. Menanggapi kematian Michael Brown, semakin banyak orang yang

mengetahui mengenai gerakan *Black Lives Matter*, hashtag tersebut digunakan sebanyak 58.747 kali perhari. Lalu, setelah pengadilan memutuskan untuk tidak mendakwa tersangka pembunuhan Michael Brown, penggunaan hashtag *#BlackLivesMatter* digunakan sebanyak 1.7 juta kali. Meningkatnya penggunaan hashtag *#BlackLivesMatter* ini beriringan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

Pada saat 4 Desember 2014, tercatat penggunaan hashtag *#BlackLivesMatter* digunakan sebanyak 189.210 kali perhari menanggapi kematian Eric Garner. Pada saat debat Presiden pada 13 Oktober 2015, penggunaan hashtag ini digunakan sebanyak 127.000 kali dikarenakan Senator Bernie Sanders mengangkat isu rasisme dan membela gerakan *Black Lives Matter*. (Anderson, 2016)

Pada saat video mengenai kematian George Floyd beredar di media sosial, penggunaan hashtag ini meningkat pesat. Bukan hanya penggunaan hashtag *#BlackLivesMatter* saja, namun seluruh pembahasan di media sosial menyoroti permasalahan rasisme yang ada di Amerika Serikat. Selain terjadi demonstrasi besar-besaran di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya, protes besar-besaran juga terjadi melalui media sosial. Data terbaru dari Pew Research Centre menunjukkan bahwa hashtag *#BlackLivesMatter* mendapatkan lebih banyak daya tarik daripada peristiwa-peristiwa sebelumnya. *#BlackLivesMatter* mengenai kematian George Floyd digunakan sebanyak 3,7 Juta kali perhari di tanggal 26 Mei hingga 7 Juni, dan menghasilkan 47,8 Juta tweet di twitter.

Sebelum peristiwa tewasnya George Floyd terjadi, postingan mengenai *#BlackLivesMatter* terakhir meningkat adalah pada 7 Juli 2016 ketika terjadi protes terhadap kematian Philando Castile dan Alton Sterling. Kedua pria ini

ditembak mati oleh polisi. Selama 7 Juli 2016, hanya ada sebanyak 1,4 juta tweet mengenai hashtag *#BlackLivesMatter*. Namun jika melihat di pada tahun 2020, gerakan ini meningkat dengan pesat ketika banyak orang-orang kulit hitam yang kembali terbunuh oleh petugas kepolisian atau orang-orang berkulit putih. Puncak tweet yang menyebutkan *Black Lives Matter* adalah pada 28 Mei dimana terdapat 8,8 juta tweet yang digunakan. Sejak saat itu, jumlah tweet yang menyebutkan *#BlackLivesMatter* meningkat secara konsisten dan tetap diatas dua juta perhari (Kelley, 2020)

Hashtag *#BlackLivesMatter* bukan hanya seruan kata biasa, namun hashtag ini menjadi jalan pembuka bagi para aktivis-aktivis dan orang-orang kulit hitam untuk menarik perhatian para pengguna media sosial untuk menciptakan sebuah gerakan politik yang berkelanjutan. Tagar ini dapat populer karena digunakan oleh beberapa orang kemudian disebarakan lagi oleh orang lain yang setuju dan mempunyai rasa kepedulian terhadap masyarakat kulit hitam yang masih mengalami diskriminasi rasial.

Karakteristik utama dari Konsep *Connective Action* juga ada dalam strategi media sosial yang digunakan oleh *Black Lives Matter*. Yang pertama adalah partisipasi public tidak didasarkan oleh kepentingan kelompok. (Segeberg, 2012) Dalam gerakan *Black Lives Matter*, orang-orang yang berpartisipasi dalam gerakan ini berasal dari kalangan dan latar belakang yang berbeda. Mereka tidak menjadi anggota ataupun aktivis resmi dari gerakan ini, namun dengan menggunakan hashtag *#BlackLivesMatter* serta menyampaikan pendapat, pengalaman, dan ide mereka mengenai isu rasisme, mereka telah berpartisipasi

dalam mengikuti dan mengembangkan gerakan *Black Lives Matter*. Mereka berpartisipasi murni karena dengan gerakan kemanusiaan.

Semua aktivitas gerakan *Black Lives Matter* yang berlangsung di media sosial bersifat *universal* dan *flexible*. Hal ini bisa dibuktikan dengan meningkatnya penggunaan hashtag *#BlackLivesMatter* setiap harinya untuk menanggapi isu rasisme. Selama gerakan ini berlangsung, sangat banyak petisi-petisi yang dibuat dan donasi-donasi yang diadakan untuk membela dan menuntut keadilan bagi orang-orang kulit hitam.

Selain itu, partisipasi public ini juga berguna untuk mengembangkan gerakan ini menjadi gerakan yang luas dan lebih besar. Dalam hal ini, partisipasi public tidak hanya berada di Amerika Serikat saja. Namun dengan adanya partisipasi public di media sosial, lalu disebar di ruang virtual, partisipasi public tingkat global pun dapat terbentuk dengan berpusatkan koordinasi dari gerakan *Black Lives Matter* yang berlangsung di Amerika Serikat.

Yang kedua adalah ruang digital yang sifatnya menggambarkan dan mewakili sebuah ekspresi serta pendapat personal dan ide-ide yang digunakan dalam mengkampanyekan gerakan *Black Lives Matter* ini. Dengan meningkatnya penggunaan hashtag *#BlackLivesMatter* di berbagai macam platform media sosial, para pengguna media sosial tersebut membagikan pengalaman dan pendapat mereka mengenai isu rasial yang sedang terjadi.

Walaupun tetap berfokus pada hashtag *#BlackLivesMatter* isu yang dibawakan bisa berbeda-beda. Contohnya sepanjang 2020, terdapat berbagai macam isu yang dibawa oleh para aktivis-aktivis media sosial, seperti isu pendidikan, kekerasan

dan penembakan, perlakuan tidak adil, dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah komunikasi dan mobilisasi juga berlangsung dalam dunia digital atau dunia maya menggunakan jaringan internet.

Walaupun terjadi aktivitas kolektif di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya, ruang digital juga menjadi tempat pertemuan bagi mereka yang terbatas ruang dan waktu. Para aktivis-aktivis dan pendukung gerakan *Black Lives Matter* ini tidak perlu bertemu secara langsung untuk berdiskusi dan berpendapat. Mereka bisa menggunakan media sosial sebagai gantinya, hal ini menjadikan twitter dan facebook sebagai tempat utama mereka dalam mengkampanyekan isu rasisme ini dan hal ini dapat memudahkan bagi mereka dan juga menjadi hal yang praktis.

Lim pada jurnalnya yang berjudul “*Many Clicks but Little Stick: Social Media Activism in Indonesia*” (Lim, 2013) berpendapat bahwa sebuah gerakan sosial yang menggunakan media sosial sebagai tempat utamanya bisa dikatakan berhasil jika telah memenuhi beberapa kriteria. Yang pertama adalah mempunyai narasi yang disederhanakan, pada poin ini, seruan *Black Lives Matter* adalah sebuah narasi sederhana yang mengandung arti penuh bahwa rasisme di Amerika Serikat masih terjadi dan bahwa kehidupan orang-orang kulit hitam sama pentingnya dengan kehidupan orang-orang kulit putih. Kalimat “*I can’t breath*” yang diucapkan oleh George Floyd di detik-detik terakhirnya dimuat dan diilustrasikan dalam banyak poster, mural, dan juga petisi-petisi dan juga berhasil menjadi narasi sederhana yang menggerakkan orang-orang untuk terlibat dalam gerakan *Black Lives Matter ini*.

Slogan-slogan tersebut secara tidak sengaja di angkat ke media sosial dan menjadi mantra dan kata kunci untuk menanggapi berbagai isu rasisme. Slogan *I can't breath* tersebut walaupun berasal dari peristiwa kematian George Floyd dan *Black Lives Matter* berasal dari status yang tertulis di *facebook*, tetapi narasi sederhana ini mampu mewakili seluruh kejadian rasisme yang terjadi dan menjadi *framing* di media sosial.

Selanjutnya adalah representasi simbolik dan mempunyai resiko aktivisme yang rendah. Dalam gerakan *Black Lives Matter* ini ada beberapa representasi yang menggambarkan simbolik yang berkaitan dengan gerakan ini. Di lapangan ataupun secara kolektif, orang-orang melakukan demonstrasi dengan berlutut menggunakan satu kaki sebagai representasi simbolik mengenai kematian George Floyd dan orang-orang kulit hitam lainnya. Di media sosial, untuk mendukung gerakan ini bisa menggunakan hashtag dan juga tersedia foto profil yang digunakan secara bersama sebagai bentuk aksi solidaritas di dunia maya.

Gerakan *Black Lives Matter* memobilisasi media sosial untuk mengkampanyekan gerakan aktivisme sehingga hal ini mendorong orang-orang untuk terlibat dalam suatu isu rasial di Amerika Serikat. Selain itu, orang-orang berpengaruh di media sosial juga mempunyai peran besar dalam mengkampanyekan gerakan ini. Banyak dari *public figure* dan perusahaan-perusahaan besar yang turut ikut berpartisipasi dalam gerakan ini. Hal ini sangat berguna untuk mengajak para penggemarnya turut ikut serta dalam mengkampanyekan gerakan anti rasisme ini. Salah satunya adalah Beyonce yang memposting video mengenai *Black Lives Matter* dan menyebarkan petisi-petisi

mengenai orang-orang kulit hitam. Postingan tersebut mendapatkan lebih dari tiga juta *like* dan lebih dari 58rb komentar (Bazaar, 2020)

*Black Lives Matter* tidak melakukan perekrutan anggota-anggota secara langsung, namun mereka menggunakan media sosial untuk memobilisasi partisipannya. *Black Lives Matter* mempunyai beberapa media sosial yang terbagi dalam beberapa platform. Yaitu, *Black Lives Matter* di website, twitter, facebook, dan instagram. Mereka rutin menginformasikan mengenai kampanye-kampanye apa yang akan dilakukan sehingga orang-orang dapat berpartisipasi untuk ikut serta dalam membela hak-hak dan keadilan orang-orang kulit hitam.

Orang-orang yang menggunakan tagar *#BlackLivesMatter* di media sosial, secara tidak langsung juga merupakan sebagai aktivis *online* yang telah berpartisipasi dalam kampanyenya. Untuk mendukung gerakan ini juga bisa dilakukan dengan menandatangani petisi dan donasi yang tersedia di *website* *Black Lives Matter*. *Website Black Lives Matter* ini menjadi media utama dalam menyampaikan informasi serta kampanye-kampanye baru apa yang akan dilakukan. Selain itu semua perkembangan gerakan ini bisa dilihat melalui *website* tersebut.

## **B. Mobilisasi dan Kampanye**

### **a. Demonstrasi dan Aksi Solidaritas**

Sejak terbentuknya gerakan *Black Lives Matter* demonstrasi menjadi hal yang sering dilakukan oleh para aktivis-aktivis. Sebelum gerakan ini dikenal secara luas, orang-orang kulit hitam sering melakukan aksi protes terhadap peristiwa diskriminasi yang terjadi. Salah satunya adalah mengenai bebasnya

pembunuh Trayvon Martin. Pada saat George Zimmerman dinyatakan bebas dan tidak bersalah atas penembakan tersebut, orang-orang kulit hitam langsung mengadakan aksi demonstrasi. Aksi-aksi ini tersebar di beberapa kota-kota besar di Amerika Serikat. Selain itu, demonstrasi ini mengenai rasisme merupakan hal yang rutin mereka lakukan untuk melawan diskriminasi rasial yang terjadi.

Demonstrasi terbesar yang ada di Amerika Serikat tercatat setelah kematian George Floyd. Sesaat informasi dan video mengenai tewasnya George Floyd beredar. Pada 6 juni 2020, setengah juta orang ikut melakukan aksi demonstrasi di seluruh kota-kota besar di Amerika Serikat melakukan aksi demonstrasi yang di mobilisasi oleh *Black Lives Matter*. Walaupun saat itu pandemic Covid-19 sedang terjadi, massa tetap memenuhi titik-titik yang menjadi tempat aksi demosntrasi.

Berdasarkan polling yang dirilis oleh Civis Analytic sebuah perusahaan *data science* yang bekerjasama dengan bisnis dan kampanye menunjukkan bahwa terdapat sekitar 15 juta hingga 26 juta orang-orang di Amerika Serikat yang ikut berpartisipasi dalam aksi demonstrasi mengenai kematian George Floyd dan orang-orang kulit hitam lainnya dalam beberapa minggu terakhir setelah kematian George Floyd. Hasil survey ini menunjukkan bahwa aksi demonstrasi yang terjadi merupakan gerakan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Di seluruh Amerika Serikat tercatat ada lebih dari 4.700 demonstrasi, atau rata-rata sebanyak 140 demonstrasi perhari sejak berlangsungnya protes pertama di Minneapolis pada 26 Mei 2020.

Salah satu faktor yang menjadi aksi demonstrasi ini berlangsung sangat besar di banyak tempat adalah *Black Lives Matter*. *Black Lives Matter* tidak secara langsung memobilisasi massa dan mengarahkan setiap aksi yang ada. Namun, *Black Lives Matter* menyediakan dan memberikan materi, panduan, dan kerangka kerja bagi para aktivis-aktivis yang berpartisipasi. Para aktivis-aktivis yang terlibat ini membagikan semua detail protes kepada masyarakat sehingga menyebabkan banyaknya orang yang ikut dalam aksi-aksi demonstrasi ini.

Gerakan *Black Lives Matter* menjadi gerakan terbesar dan membawa perubahan yang sangat besar dalam mempengaruhi opini publik mengenai gerakan-gerakan yang ada sehingga *Black Lives Matter* mendapatkan dukungan yang lebih besar dan luas dari berbagai macam organisasi. N.F.L dan NASCAR adalah organisasi yang mendukung penuh gerakan ini, dengan dukungan dari organisasi-organisasi tersebut mendorong massa untuk terlibat dalam gerakan melawan rasisme *Black Lives Matter*. The Washington Post and Kaise Family Foundation menyampaikan bahwa satu dari lima orang Amerika Serikat telah berpartisipasi dalam kegiatan protes-protes sejak di awal pemerintahan Donald Trump, dan 19% baru mengikuti aksi demonstrasi ini setelah peristiwa kematian George Floyd tersebar.

Hampir 95% kota-kota besar di Amerika Serikat ikut melakukan aksi demonstrasi dan mayoritas massanya adalah orang-orang keturunan kulit putih. Civis Analytics berpendapat bahwa gerakan-gerakan protes yang telah ada sebelumnya menarik perhatian para massa demonstrasi. Orang-orang yang

berpartisipasi dalam aksi protes ini banyak dari kalangan anak muda dan orang-orang yang mapan. Sebagian besar dari mereka berada di sekitar usia 35 tahun, dan sebagian besar lainnya berpenghasilan lebih dari \$150.000.

Sebagian besar dari massa demonstran mengatakan bahwa hal ini merupakan kali pertama bagi mereka untuk terlibat dalam aksi demonstrasi. Dan mayoritas mengatakan bahwa mereka berpartisipasi dalam demonstrasi ini setelah menonton video kekerasan polisi yang beredar di media sosial selama beberapa tahun terakhir. Hal ini juga membuat mereka memberikan dukungan penuh terhadap gerakan *Black Lives Matter*.

Terkait aksi demonstrasi besar-besaran ini, Donald Trump selaku Presiden Amerika Serikat yang masih menjabat pada saat itu memberikan tanggapan akan mengarahkan militer untuk mengakhiri protes jika para massa demonstran gagal dikendalikan di kota-kota dan negara bagian. Pada saat aksi demonstrasi berlangsung, sekitar 16.000 tentara dari Garda Nasional dipanggil untuk menangani keadaan darurat domestik.

Pada saat demonstrasi besar-besaran berlangsung di seluruh kota di Amerika Serikat, Donald Trump memberikan respon yang dianggap mengejek para demonstran yang sedang berkumpul di sekitar Gedung Putih. Donald Trump mengkritik para demonstran melalui akun twitternya dan hal ini menimbulkan ketegangan yang dan berpotensi memicu kerusuhan pada saat itu. Ini berbanding terbalik ketika orang-orang kulit putih Amerika melakukan aksi demonstrasi untuk memprotes penggunaan masker pada saat pandemic. Pada saat itu, Donald Trump mendukung penuh aksi tersebut.

Namun pada saat aksi demonstrasi mengenai kematian George Floyd dan orang-orang keturunan kulit hitam ini berlangsung, pandemic Covid-19 terjadi bersamaan dengan peristiwa ini. Menurut Crowd Counting Consortium, jumlah massa yang ikut berpartisipasi dalam aksi demonstrasi juga perlahan-lahan berkurang dikarenakan adanya peraturan untuk meminimalisir meningkatnya virus.

#### **b. Art and Culture**

Art and Culture merupakan suatu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan ataupun menggambarkan suatu peristiwa dan juga dianggap sebagai salah satu sarana kritik. Pada tahun 2018, *Black Lives Matter* meresmikan *a New Cultural Initiative* untuk memamerkan karya seniman-seniman Afrika-Amerika. Proyek ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan donasi dan uang melalui penjualan *limited-edition*. *Black Lives Matter* telah memasuki dunia seni. Patrisse Cullors selaku salah satu pendiri *Black Lives Matter* mengatakan bahwa mereka berinisiatif untuk bergabung dengan *art and culture* dan memiliki banyak tujuan. Salah satunya adalah untuk mendukung para seniman-seniman kulit hitam yang terpinggirkan (Neuendorf, 2018).

Dunia seni, memberikan reaksi terhadap peristiwa kematian George Floyd dan orang-orang keturunan kulit hitam lainnya di Amerika Serikat. Seni dipercaya dapat membantu menumbuhkan empati, berpikir kritis tentang permasalahan yang kompleks dan juga menciptakan ruang untuk melihat dan mendengarkan satu sama lain. Richard Hylton menulis *The Art of Social Distance in the Era of #BlackLivesMatter* tentang kesenjangan sosial di

Amerika Serikat. Tulisannya ini menjelaskan mengenai kenyataan ada jarak di lingkungan-lingkungan sosial seperti di perumahan, pendidikan dan sistem peradilan yang berpatokan pas ras dan keturunan. Tulisannya ini tidak hanya berbicara mengenai perubahan namun membawa perubahan yang kritis dan bermakna.

Ketika terjadi demonstrasi mengenai kematian George Floyd, banyak dari kelompok-kelompok perkerja seni untuk bergabung dan terpaksa berujung dengan ricuh. Di Bristol, Inggris terdapat patung tokoh Edward Colston dan dianggap sebagai tokoh perbudakan. Patung tersebut dibuang oleh massa demonstrasi ke laut karena pada tahun 1672-1689 perusahaan Colston memiliki tanggung jawab yang besar karena mengirimkan puluhan ribu orang kulit hitam melalui Samudera Atlantik.

Pada tahun 2020, seluruh jalanan di kota-kota di Amerika Serikat terdapat mural-mural untuk menyuarakan protes dan juga perlawanan terhadap rasisme keturunan kulit hitam. Arwa Haider, mengeksplorasi seni graffiti untuk mengenang kematian George Floyd dan orang-orang kulit hitam lainnya. Sebagian mural dan lukisan-lukisan itu merupakan potret orang-orang yang terbunuh akibat rasisme. Selain itu, kota-kota besar di Eropa, Asia, Afrika, dan Australia juga turut melakukan penghormatan melalui graffiti sebagai bentuk aksi solidaritas. Di Karachi, seniman-seniman melukis potret dan menuliskan *#BlackLivesMatter* dan juga menuliskan sepenggal lirik lagu dari Urdu yang bertuliskan *"This world doesn't belong to white or black people, it belongs to ones with heart"*.

Semua bentuk graffiti dan mural ini menjadi saksi empati manusia. Graffiti memiliki kekuatan yang abadi. Menurut Susan A Philips, graffiti politik adalah intervensi kritis di ruang public atau perkotaan, terutama ketika pemerintah berusaha menuruti dan menghapusnya. Setelah protes bubar, graffiti tersebut masih tetap berdiri sebagai bukti dari suara kritikan terhadap apa yang sedang terjadi. walaupun graffiti tersebut telah dihapus, namun dokumentasinya tetap menjadi bagian dari sejarah. Di South Minneapolis, Amerika Serikat tempat dimana terjadinya pembunuhan George Floyd dihiasi oleh seni-seni yang mengandung peringatan. Salah satunya adalah karya dari ilustrator local, seniman mural, dan guru Melodee Strong yang berjudul “Mama”. Lukisan itu menggambarkan seorang ibu berkulit hitam yang sedang berduka dan terdapat bendera Amerika Serikat di belakangnya. (Dennis, n.d.)

*Black Lives Matter* sendiri meluncurkan *The Provocateurs: A Master Series* yang merupakan serial video kreatif yang diproduksi sendiri oleh *Black Lives Matter Arts+Culture*. Pada serial ini menampilkan para seniman dan kreator dari semua bidang seni yang berkreasi dalam kerangka politik radikal. Para seniman ini memberikan pidato yang membawa gaya “TED Talks” selama 12 menit tentang perjalanan mereka sebagai seniman berkulit hitam yang provokatif. Tujuan *Black Lives Matter Arts+Culture* ini adalah untuk menciptakan dan menginspirasi pemikiran kreatif untuk seniman berkulit hitam yang lebih luas. Sebelumnya, acara ini diadakan di California American Museum pada 16 Desember 2017, pada saat itu bersamaan dengan

diadakannya pameran *We Wanted a Revolution: Black Radical Woman, 1965-85* (BLM, n.d.)

Selain itu, gerakan *Black Lives Matter* ini juga berhasil mempengaruhi dan mengajak para musisi dan artis terkenal di Amerika Serikat untuk ikut menyuarakan kampanye anti rasisme ini. Hip-hop menjadi salah satu aliran seni yang berdiri untuk membela kehidupan *Black Lives* selama beberapa dekade sebelum berkembangnya gerakan dan tagar *Black Lives Matter* menjadi global. Setelah kematian George Floyd, Rapper populer Lil Baby merilis lagu "*Bigger Picture*" dimana lirik dalam lagu tersebut menuntut penghentian kekerasan dan kebrutalan oleh petugas kepolisian. Lagu ini mengumpulkan lebih dari 65 juta streaming audio dan video hanya dalam dua minggu pertama. Lil Baby mengatakan bahwa hasil dari penjualan lagu ini akan bermanfaat untuk organisasi-organisasi yang membela hak-hak orang kulit hitam. Pada saat aksi demonstrasi berlangsung, lagu-lagu dari penyanyi hip-hop di putar. Salah satunya adalah lagu Public Enemy tahun 1989 yang berjudul "Fight the Power" yang menggema di Washington, D.C di sekitar Gedung Putih. (Sanchez, 2020)

*Black Lives Matter* menunjukkan bahwa *arts and culture* menceritakan dan memperhitungkan bagaimana kehidupan orang-orang kulit hitam yang sebenarnya. Di industry perfilman para pembuat film menggunakan karya mereka untuk menunjukkan kepada public bahwa perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi yang dilakukan oleh negara terhadap orang-orang kulit hitam.

Film-film ini kembali diperbincangkan setelah munculnya gerakan *Black Lives Matter* dan menjadi sorotan.

Salah satu film yang kembali diperbincangkan tersebut adalah film pada tahun 1989 yang berjudul *Do the Right Thing*, pada saat film tersebut dirilis para kritikus berkulit putih lebih peduli terhadap penggambaran property dibandingkan pembunuhan akibat rasisme yang menjadi intisari dari film tersebut. Saat aksi protes *Black Lives Matter* berlangsung mengenai pembunuhan orang-orang kulit hitam berlangsung banyak orang-orang yang kembali berfokus pada tempat-tempat dan property yang telah rusak akibat demonstrasi. Hal ini dianggap sebagai standar ganda terhadap demonstrasi-demonstrasi di Amerika. Menurut mereka, semua ini juga disebabkan oleh budaya populer dimana kerusuhan oleh kulit putih dalam film sering di agung-agungkan, sedangkan jika membahas mengenai kerusuhan kulit hitam akan dikritik. (Shepped, 2020).

Selama *Black Lives Matter* berlanjut, salah satu platform perfilman dunia yaitu Netflix juga memiliki peran penting dalam mengkampanyekan anti rasisme melalui perfilman. Pada Juni 2020, Netflix membuat kategori khusus untuk film-film yang berfokus pada kehidupan orang-orang kulit hitam dengan kategori *Black Lives Matter* dan terdapat lebih dari 40 film yang ada di dalam kategori tersebut (Staff, 2020)

### **c. Petisi dan Donasi**

Petisi adalah salah satu carayang dilakukan untuk mengkampanyekan dan mendukung gerakan *Black Lives Matter*. Selama gerakan *Black Lives Matter*

telah banyak petisi-petisi yang dibuat oleh para aktivis-aktivis dan disebarakan melalui media sosial. Pada saat kematian Trayvon Martin tersebar di media sosial, Kevin Cunningham memberikan suaranya di media sosial dan membuat petisi online yang menuntut pihak berwenang untuk mengadili George Zimmerman yang menembak Trayvon Martin.

Pada hari pertama dibuat, petisi tersebut yang ditargetkan mencapai 100 tanda tangan ternyata mencapai 1000 tanda tangan. Setelah jumlah tanda tangan mencapai 10.000, pihak change.org menghubungi Kevin Cunningham untuk meminta komunikasi dengan orang tua Trayvon Martin, akhirnya mulai dikenal di media dan berbicara mengenai pembunuhan anak mereka. Petisi tersebut telah mendapatkan dua juta tanda tangan dan telah menarik perhatian internasional (Leitsinger, 2012). Lalu pada saat George Zimmerman bebas dan dinyatakan tidak bersalah, pada tanggal 8 Maret, orang tua Trayvon Martin membuat petisi yang berisikan protes terhadap kebebasannya George Zimmerman. Petisi itu menjadi viral dan mendapat jutaan tanda tangan. (Luscombe, 2013)

Petisi-petisi mengenai penuntutan keadilan bagi orang-orang kulit hitam selalu ada di tiap kesempatan. Banyak platform yang dijadikan sumber daya untuk membantu menyuarakan keadilan bagi orang-orang kulit hitam. Pada saat orang-orang melakukan aksi demonstrasi secara langsung, *Black Lives Matter* memberikan cara bagaimana untuk mendukung gerakan ini tanpa turun langsung mengikuti demonstrasi.

Pada tahun 2014 ketika Mike Brown dinyatakan tewas, petisi kembali muncul di media sosial dan mencapai 100.000 tanda tangan. Dan Gedung

Putih mengeluarkan pernyataan untuk memerintahkan polisi-polisi di Ferguson menggunakan kamera pengawas untuk mencegah penembakan oleh pihak kepolisian kepada orang-orang kulit hitam. (Itkowitz, 2014)

Pada saat terjadi demonstrasi di Boston, 33 orang ditangkap sehingga menimbulkan kekacauan. Banyak banyak pengunjung rasa yang ditangkap. Pengunjung rasa ini sedang melakukan aksi protes untuk melawan fasisme dan supremasi kulit putih. Dalam petisi tersebut berisikan untuk meminta Walikota Marty Walsh, Jaksa Wilayah dan Conley, Komisaris Polisi William Evans untuk membatalkan dan mebebaskan penangkapan yang tidak sah. *Black Lives Matter* juga meminta untuk pelucutan senjata segera dari departemen Kepolisian Boston karena mereka dianggap tidak layak untuk menggunakan kekuatan mereka yang dianggap tidak adil. (BLM, Sign petition by BLM Cambridge, 2017)

Petisi mengenai *Black Lives Matter* meningkat pesat pada tahun 2020 setelah tewasnya George Floyd. Ada lebih dari 10 petisi yang dibuat mengenai tuntutan *Black Lives Matter* yang bisa digunakan untuk membantu mengkampanyekan melawan rasisme ini. Yang pertama adalah Hands Up Act, isi petisi ini adalah untuk usulan Undang-Undang mengenai hukuman wajib 15 tahun bagi petugas polisi yang membunuh dan menembak pria dan wanita yang tidak memiliki senjata. Petisi ini telah ditanda tangani lebih dari 2 juta orang dengan target 3 juta tanda tangan. Selanjutnya adalah National Action Against Police Brutally yang secara khusus mendoro para pejabat tinggi untuk

meminta pertanggungjawaban kepada oknum kepolisian. Petisi ini telah ditandatangani oleh lebih dari 1 juta tanda tangan.

Petisi mengenai George Floyd adalah salah satu petisi yang paling banyak ditandatangani sepanjang 2020. Justice for George Floyd ditandatangani oleh hampir 20 juta pengguna media sosial. Petisi mengenai kematian George Floyd tersebar sepanjang 2020 dan berhasil menunjukkan bahwa media sosial mempunyai kekuatan yang sangat besar untuk membantu dalam mengkampanyekan suatu isu rasisme (S, 2020)

Dengan banyaknya petisi yang ada, dan jutaan orang yang berpartisipasi dalam menandatangani petisi-petisi tersebut, hal ini dapat membuktikan bahwa gerakan Black Lives Matter telah berhasil menggunakan media sosial dan juga menarik perhatian orang-orang untuk membantu mewujudkan keadilan bagi orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Petisi-petisi ini menggambarkan bahwa masih banyak ketimpangan yang terjadi mengenai isu diskriminasi dan perlakuan polisi terhadap orang-orang kulit hitam.

Petisi-petisi ini tidak hanya dibuat oleh orang-orang Amerika Serikat saja, namun ada banyak petisi-petisi yang berasal dari berbagai negara lainnya yang juga ikut berpartisipasi dalam membuat petisi dan melakukan open donasi bagi mereka yang mengalami kejadian dan korban diskriminasi rasial.

Selain menyebarkan dan membuat petisi, *Black Lives Matter* juga melakukan donasi untuk para keluarga para korban yang tewas akibat permasalahan rasisme. Di website *Black Lives Matter* terdapat menu Donasi yang bisa dilakukan (BLM, Donation, 2019). *The Black Lives Matter Global*

*Network Foundtaion* (BLMGNF) menyampaikan bahwa donasi telah mencapai lebih dari \$90 Juta di tahun 2020. Hasil dari donasi tersebut diberikan kepada organisasi-organisasi lokal, dengan 23 pemimpin mereka adalah orang-orang kulit hitam dan LGBTQ (Maria Morava, 2021). Selama April 2021, tercatat ada 168 link yang tersebar untuk melakukan donasi yang bertujuan untuk mendukung kehidupan orang-orang kulit hitam dan komunitas kulit berwarna (Editors, 2021)

### 3. Dukungan Publik dan Aktor Global

#### A. Public Figure

Sebagai *founder* dan *co-founder* gerakan *Black Lives Matter*, Alicia Garza, Patrisse Cullors, dan Opal Tometi memegang peran penting dalam pembentukan dan pengembangan gerakan *Black Lives Matter* ini. Sebelumnya, ketiga wanita ini merupakan aktivis yang aktif menyuarakan hak-hak dan keadilan untuk orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat. Sebelum gerakan ini terbentuk, mereka dianggap vocal di media sosial dengan membahas isu-isu rasisme.

Lalu pada tahun 2013 saat pelaku penembakan Trayvon Martin dibebaskan, yaitu George Zimmerman, Alicia Garza menuliskan kalimat di media sosialnya yaitu *facebook* dengan bertuliskan “*black people. I love you. I love us. Our lives matter*” lalu Patrusse Cullors juga menuliskan kekecewaannya terhadap pemerintah Amerika Serikat dan menambahkan tagar #BlackLivesMatter pada status yang ia tuliskan di *facebook*. Hal ini membuat mereka mempunyai peran penting dalam mengkampanyekan dan menyebarkan diskriminasi rasial yang masih berlangsung di Amerika Serikat.

Selain ketiga wanita tersebut, public figure di Amerika Serikat dan seluruh dunia juga mempunyai peran yang penting dalam mengkampanyekan gerakan ini sehingga Black Lives Matter bisa meluas dan menyebar hingga ke seluruh dunia. Sebagai gerakan mengglobal, peran orang-orang ternama dan perusahaan-perusahaan besar turut serta dalam mengkampanyekan anti rasisme gerakan *Black Lives Matter*.

Selena Gomez merupakan salah satu penyanyi yang juga memberikan dukungan kepada *Black Lives Matter* melalui akun media sosialnya. Sama halnya dengan Sophie Turner yang melakukan hal yang sama seperti mengkampanyekan gerakan-gerakan ini di media sosial. Lalu ia juga gencar membagikan informasi-informasi mengenai kegiatan *Black Lives Matter*. Hal ini dapat memberikan efek yang besar mengingat banyaknya jumlah orang-orang yang mengikuti sosial media Selena Gomez dan Sophie Turner.

Selain melalui media sosial, ada banyak public figure, penyanyi, selebriti, dan aktor-aktor Amerika Serikat yang ikut berpartisipasi dalam aksi demonstrasi yang berlangsung di kota-kota besar di Amerika Serikat. Mereka juga gencar meneriakkan *Black Lives Matter* dan membawa poster bertuliskan slogan tersebut. Hal ini juga sangat berdampak baik bagi perkembangan gerakan ini. Orang-orang yang memiliki *power* dalam menginfluence masyarakat banyak memegang peran penting dalam memobilisasi masyarakat banyak dari berbagai lingkup tanpa terbatas ruang dan waktu.

Selain itu, perusahaan-perusahaan ternama di dunia juga ikut mendukung gerakan Black Lives Matter ini. Contohnya adalah Lego, pada saat gerakan ini

berlangsung dan menjadi perbincangan di media sosial, Lego mengeluarkan *statement* dimana mereka berjanji akan menyumbangkan \$4 Juta untuk organisasi-organisasi yang didedikasikan untuk mendukung anak-anak kulit hitam dan mendidik semua anak tentang kesetaraan ras. Selain itu, Lego juga mengumumkan bahwa mereka akan menghapus daftar pemasaran produk Lego yang menyertakan karakter polisi atau berbasis dan mengandung tema polisi. Gedung Putih juga termasuk dalam produk yang mereka hapus.

Tindakan Lego dinilai penting dan berarti, dikarenakan Lego merupakan mainan yang populer dikalangan anak-anak yang menjadi tempat hiburan dan media pendidikan. Oleh karena itu, sebuah simbol memiliki makna dan dukungan Lego ini memungkinkan untuk mengajari anak-anak sejak dini untuk tidak memandang seseorang berdasarkan rasnya.

Selain perusahaan mainan, platform-platform media sosial juga hampir semua mendukung gerakan ini. Salah satunya adalah platform media sosial raksasa yang menjadi salah satu tempat dikampanyekannya gerakan ini, yaitu Twitter dan Facebook yang turut mendukung dan memberikan donasi kepada gerakan Black Lives Matter ini.

Facebook memberikan tanggapan mengenai gerakan ini yang mengatakan bahwa mereka berada di pihak-pihak yang menjadi korban diskriminasi rasial. Pada saat itu juga mereka berdonasi sebanyak \$10 Juta untuk gerakan ini. Twitter juga melakukan hal yang sama. Terkhusus platform twitter sendiri menambahkan *#BlackLivesMatter* di bio *official* akunnnya ini memiliki pengaruh besar, apalagi

twitter menjadi salah satu media kampanye gerakan Black Lives Matter yang paling banyak digunakan.

Selain perusahaan platform media sosial, perusahaan streaming terbesar dan paling populer juga memberikan dukungan mereka kepada gerakan Black Lives Matter ini. Netflix meluncurkan kategori baru dalam platform mereka yaitu Black Lives Matter (Spangler, 2020) yang berguna untuk membantu mengkampanyekan gerakan ini sehingga para pengguna aplikasi streaming ini juga dapat tergerak dan bersimpati untuk memberikan dukungan kepada gerakan Black Lives Matter.

Dari sector perusahaan dan brand ternama, Nike, Converse, dan Jordan memberikan komitmen gabungan untuk berinvestasi sebanak \$140 Juta selama 10 tahun untuk mendukung organisasi yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan keadilan sosial untuk mengatasi ketidaksetaraan yang dialami oleh orang-orang keturunan kulit hitam. (Nike, 2020)

### **B. Black Lives Matter Global Network Foundation**

Sebagai *non-state actor*, BLMGNF adalah yayasan yang mendukung dan memobilisasi gerakan pimpinan kulit hitam di Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. Misinya adalah memberantas supremasi kulit putih dan membangun kekuatan lokal untuk campur tangan dalam keerasan yang ditimbulkan pada komunitas kulit hitam oleh negara dan pihak-pihaklainnya. Menurut *Black Lives Global Network Foundation*, dengan memerangi dan melawan tindakan kekerasan rasisme, menciptakan ruang untuk imajinasai serta inovasi orang-orang kulit hitam, dan memusatkan keamanan, keadilan dan kegembiraan kulit hitam, maka

akan memenagkan perbaikan langsung dalam hidup (BLM, Black Lives Matter Leadership Transition, 2021)

### **C. Change.org**

Sebagai salah satu platform petisi, change.org memiliki peran besar dalam mendukung gerakan *Black Lives Matter* ini. Misi dari change.org adalah menjadi wadah dunia untuk melakukan perubahan. Topik mengenai *Black Lives Matter*, *Black and African American Rights*, dan *Racial Justice* tercatat ada sebanyak 814 petisi yang ditandatangani oleh jutaan pendukung di change.org Amerika Serikat. Dengan adanya platform petisi, salah satunya adalah change.org maka gerakan *Black Lives Matter* ini berhasil meningkatkan dan mengembangkan gerakannya ke berbagai lapisan masyarakat. Petisi-petisi ini membantu mereka untuk mengambil keputusan, menentukan strategi dan menjadi wadah untuk menuntut keadilan hukum bagi mereka yang tidak mempunyai kekuatan di bidang pemerintahan. Petisi-petisi ini juga membuat banyak masyarakat dan pengguna sosial ikut terlibat dalam sebuah gerakam aktivisme.

### **D. NGO**

Sebelum terbentuknya *Black Lives Matter* ada banyak organisasi-organisasi yang membantu menyuarakan hak-hak untuk orang-orang kulit hitam. Salah satunya adalah Amnesty International yang membantu dalam proses advokasi terhadap orang-orang yang menjadi korban rasisme. Dan memberikat bantuan hukum terhadap mereka yang tewas akibat penembakan dan kekerasan yang dilakukan oleh petugas kepolisian. Amnesty International juga rutin membuat *report* mengenai orang-orang kulit hitam yang mengalami diskriminasi rasial. Di

website Amnesty International terdapat kategori *Black Lives Matter* yang membantu untuk menganalisis mengenai permasalahan isu rasial dan memberikan informasi tentang kekerasan dan penembakan yang dilakukan oleh oknum kepolisian (International, n.d.)

#### 4. Efek dari Gerakan Black Lives Matter

##### A. Perubahan Kebijakan

Sejak terbentuk tahun 2013 hingga terjadinya demonstrasi besar-besaran pada tahun 2020, ada banyak tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh *Black Lives Matter*. Salah satunya adalah “*defund the police*” untuk mengatasi permasalahan setelah kematian George Floyd. Seluruh kota-kota besar di Amerika Serikat termasuk Minneapolis, Portland, Philadelphia, dan Seattle telah mengalihkan anggaran-anggaran dari polisi menjadi ke daerah-daerah seperti sekolah dan perumahan (Campbell, 2021). Petugas kepolisian yang membunuh George Floyd yaitu Derek Chauvin juga telah ditetapkan sebagai tersangka pada Juni 2021. Derek Chauvin dihukum dengan hukuman penjara selama 22 tahun 6 bulan (News, 2021) Di departemen kepolisian juga terjadi perubahan sistem, yaitu pihak kepolisian dilarang untuk pengekangan leher ketika melakukan penangkapan dan penahanan. Selain itu. Penangkapan tanpa surat perintah juga telah dibatalkan di Louisville.

Selain itu *Campaign Zero* juga menjadi kebijakan yang diajukan oleh *Black Lives Matter*. Kebijakan ini bertujuan untuk menghilangkan perbedaan rasial dalam sistem peradilan pidana. *Campaign Zero* mempunyai beberapa tuntutan yaitu : Penghentian pendobrakan secara paksa, Pengawasan masyarakat, memberikan limit kepada polisi untuk menggunakan kekerasan, investigasi dan

penyelidikan secara independen, *community representation*, penggunaan mobile kamera pada petugas kepolisian dan memberikan izin untuk merekam petugas kepolisian, *training*, akhiri penangkapan untuk mencari keuntungan, demiliterisasi, dan pengadaan kontrak polisi secara adil (Lopez, 2015).

Selain terdapat kebijakan yang berubah, ada banyak hal yang ikut berubah setelah peristiwa dan demonstrasi besar-besaran oleh *Black Lives Matter*. banyak perusahaan-perusahaan yang menyatakan untuk ikut mendukung gerakan *Black Lives Matter*, Perubahan nama jalan di Washington DC menjadi Black Lives Matter Plaza dan berhadapan langsung dengan Gedung Putih, selain itu acara-acara TV yang tidak pantas dan sensitive mengenai isu rasial dihapus dari berbagai macam platform (BBC, 2020)

Berdasarkan *Black Lives Matter 2020 Impact Report*, *Black Lives Matter* berupaya untuk mengajukan beberapa kebijakan yang mencapai tingkat legislatif. Yang pertama adalah rasisme dinyatakan sebagai krisis kesehatan masyarakat. Tiga kabupaten di Michigan mengadopsi resolusi yang menyatakan rasisme sebagai krisis kesehatan masyarakat. Dan menjadikan ini sebagai preseden penting untuk menemukan cara-cara baru dalam menanggapi rasisme secara sistematis. Yang kedua adalah Badan peninjauan dan Pengawasan Polisi, hal ini bertujuan untuk melindungi komunitas kulit hitam dari bahaya kekerasan dan untuk mencari keadilan. Yang ketiga adalah penjaminan dana untuk masyarakat, dan *Measure R, Los Angeles* (Matter, 2020)

## B. Menjadi Gerakan Politik Populer

*Black Lives Matter* untuk pertama kalinya berhasil menjadi suatu gerakan politik yang berhasil menempati posisi pertama dalam peringkat ArtReview Power 100 Inggris tentang orang-orang dan organisasi yang paling berpengaruh dalam seni. Gerakan ini menjadi simbol perhitungan global atas keadilan rasial (Breitenbach, 2020)

*Black Lives Matter* memberikan efek global ke negara-negara lainnya. Gerakan ini meningkatkan kesadaran akan permasalahan rasisme yang akan membawa perubahan structural. Dengan besarnya gelombang gerakan *Black Lives Matter* ini, menginspirasi negara-negara lainnya untuk membela orang-orang dengan kulit berwarna. Salah satunya adalah Australia. Protes *Black Lives Matter* terjadi di Australia. Mereka membela dan menginginkan keadilan bagi suku Aborigin yang juga mendapatkan perlakuan tidak adil (Saric, 2021)

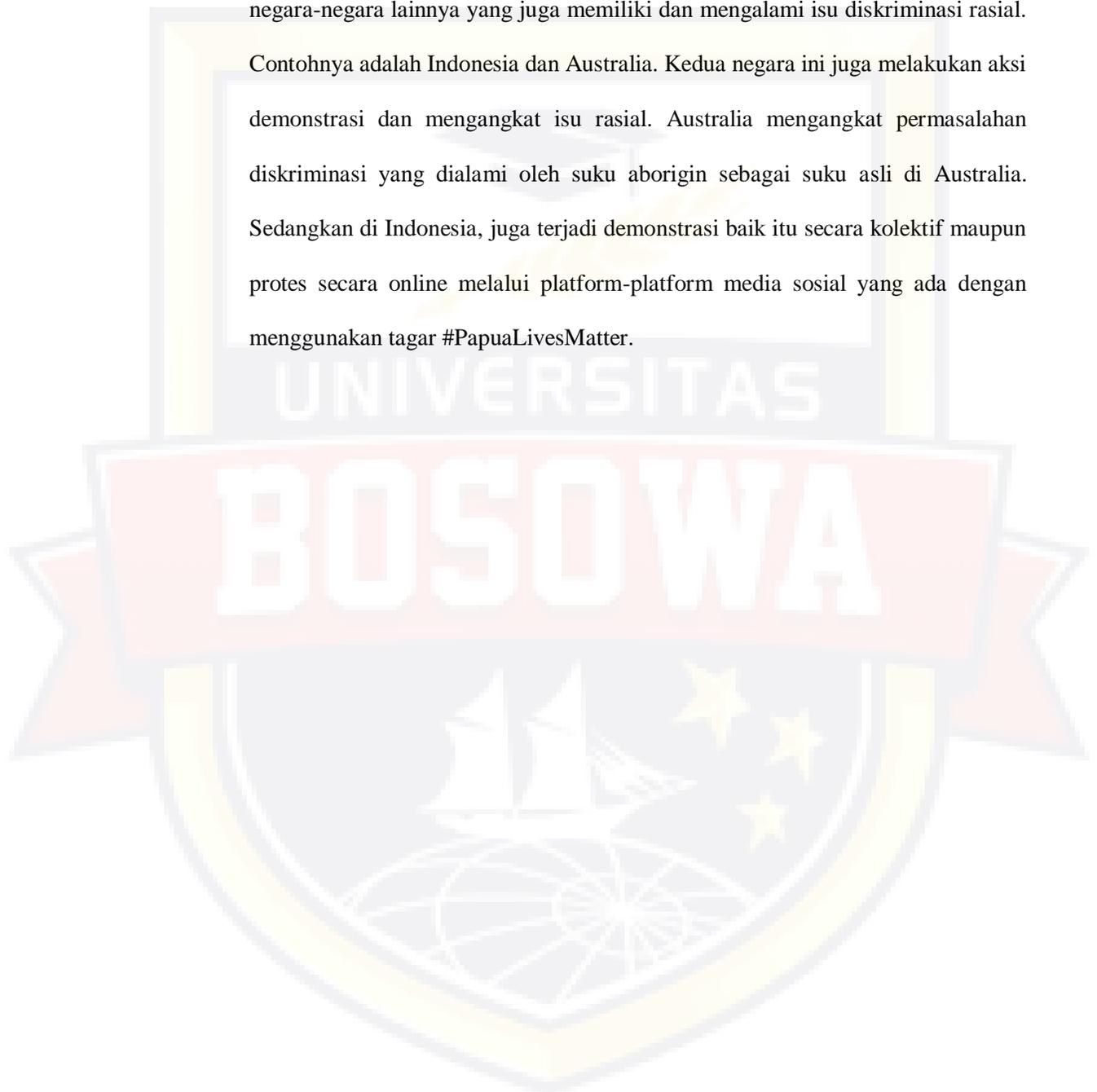
Gerakan *Black Lives Matter* berhasil menjadi salah satu gerakan terbesar dan paling berpengaruh di Amerika Serikat. Berawal dari sebuah kalimat dan hashtag di media sosial dan menjadi gerakan, hingga *Black Lives Matter* komunitas dan organisasi untuk membela hak-hak orang kulit hitam terhadap kebrutalan yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Gerakan ini berhasil menarik perhatian global dengan kampanye-kampanye anti rasismenya. *Black Lives Matter* juga berhasil membangun network gerakannya ke berbagai negara lainnya seperti Kanada dan Inggris. Dengan memulai sebagai *online organizing movement* gerakan *Black Lives Matter* telah berhasil menarik perhatian masyarakat global.

Berdasarkan website Black Lives Matter, di tahun 2019 lebih dari 1 juta orang yang mengunjungi website *blacklivesmatter.com* dan mereka ikut berpartisipasi dalam mengkampanyekan anti rasisme ini dengan cara bergabung pada website dan melakukan *vote*. Selain itu *Black Lives Matter* juga menerima banyak dukungan dan *fundraised* dari berbagai macam organisasi baik nasional maupun internasional. Di berbagai macam platform media sosial, *Black Lives Matter* juga menjadi pembahasan utama. Ada jutaan orang yang memberikan tandatangannya melalui petisi-petisi yang ada untuk menghentikan rasisme.

*Black Lives Matter* juga menerima bantuan financial untuk memperluas dan melanjutkan gerakannya. Tercatat \$90 Juta yang mereka terima di tahun 2020. Selain itu *Black Lives Matter* juga mendapatkan dukungan dan kerjasama dengan berbagai macam organisasi kemanusiaan, rasial dan politik lainnya. Gerakan ini juga telah berubah dari *Black Lives Matter Movement* menjadi *Black Lives Matter Global Network Foundation*. (Matter, 2020)

Gerakan Black Lives Matter ini memberikan dampak global bagi dunia. Pertama di United Kingdom, protes yang terjadi di United Kingdom menjadi salah satu protes terbesar Black Lives Matter yang berada di luar Amerika Serikat. di New Zealand, yang terkenal dengan kedamaian dan memiliki nilai toleransi yang tinggi juga melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang kulit hitam. Perancis dan Colombia juga melakukan aksi solidaritas yang sama untuk gerakan Black Lives Matter yang juga diawali dengan tewasnya beberapa orang kulit hitam di Perancis dan Colombia.

Selain itu, gerakan *Black Lives Matter* juga memberikan dampak kepada negara-negara lainnya yang juga memiliki dan mengalami isu diskriminasi rasial. Contohnya adalah Indonesia dan Australia. Kedua negara ini juga melakukan aksi demonstrasi dan mengangkat isu rasial. Australia mengangkat permasalahan diskriminasi yang dialami oleh suku aborigin sebagai suku asli di Australia. Sedangkan di Indonesia, juga terjadi demonstrasi baik itu secara kolektif maupun protes secara online melalui platform-platform media sosial yang ada dengan menggunakan tagar #PapuaLivesMatter.



## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa gerakan Black Lives Matter telah melalui tahapan-tahapan dalam pembentukan suatu gerakan sosial. Yaitu pertama, *emergence* dimana orang-orang mulai merasa resah dan khawatir mengenai situasi dan diskriminasi rasial yang masih terus terjadi yang dialami oleh orang-orang kulit hitam. Yang kedua adalah tahap *coalesce* dimana orang-orang mulai menyebarkanluaskan kembali kasus-kasus permasalahan rasial yang melibatkan kekerasan hingga menyebabkan kematian. Yang ketiga adalah tahapan *Bureaucratization*, dimana tahapan ini gerakan Black Lives Matter sudah memiliki tujuan, struksut, dan strategi yang lebih jelas dan lebih rinci untuk menjalankan dan mengkampanyekan gerakan ini. Dan yang terakhir adalah tahap *Decline*, saat ini sejak pembentukannya, gerakan Black Lives Matter masih ada dalam tahapan ini karena di tahap ini adalah gerakan-gerakan sosial akan berakhir dengan sukses ataupun gagal. Namun, Black Lives Matter dalam tahapan ini terus memperbanyak tujuan dan strateginya sehingga gerakan ini akan mempunyai perjalanan yang panjang dalam melawan supremasi kulit putih.

Gerakan Black Lives Matter dapat dikatakan berhasil dalam mengkampanyekan dan membuat gerakannya menjadi luas dan menjadi salah

satu gerakan sosial terbesar di dunia. Black Lives Matter menggunakan berbagai macam strategi, baik itu dalam lingkup kolektif ataupun konektif. Salah satu strategi yang digunakan oleh Black Lives Matter adalah strategi menyebarkan kampanyenya melalui media sosial. Media sosial menjadi ghal yang erat dengan manusia modern pada saat ini. Semua kehidupan sebagian besar bergantung pada media sosial.

Black Lives Matter menggunakan berbagai macam platform media sosial untuk mengajak orang-orang berpartisipasi dalam kegiatan kampanye anti rasisme nya. Dengan menggunakan media sosial, Black Lives Matter dapat menjangkau orang-orang di seluruh dunia tanpa terbatas ruang dan waktu. Tagar #BlackLivesMatter menjadi jembatan untuk orang-orang ikut berpartisipasi dalam kampanye ini. Orang-orang menggunakan tagar #BlackLivesMatter di media sosial membagikan pengalaman atau pendapat mereka mengenai isu-isu rasisme di Amerika Serikat yang masih terus saja terjadi.

Dengan berhasilnya gerakan ini dalam kampanye anti rasisme dan juga melawan rasisme, gerakan Black Lives Matter ini berhasil menjadi gerakan yang mengglobal. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbentuknya jaringan-jaringan Black Lives Matter di beberapa negara seperti Kanada dan Inggris. Selain itu, pada saat terjadi demonstrasi negara-negara lain pun turut ikut bergabung sebagai aksi solidaritas dalam melawan rasisme.

Selain itu, gerakan ini juga menjadi salah satu gerakan yang menginspirasi negara-negara untuk melawan isu diskriminasi rasial di negaranya. Contohnya adalah Indonesia dengan mengangkat isu #PapuaLivesMatter dan Australia yang membahas mengenai isu diskriminasi rasial yang dialami oleh orang-orang yang berasal dari suku Aborigin.

Dengan mengglobalnya gerakan ini, gerakan Black Lives Matter menjadi salah satu gerakan politik yang populer yang diikuti oleh orang-orang dari berbagai macam kalangan. Gerakan ini juga telah memenangkan berbagai macam penghargaan sebagai gerakan yang mengangkat isu kemanusiaan dan isu diskriminasi rasial.

## **2. Saran**

Pada penelitian ini penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, salah satunya adalah keterbatasan data yang dimiliki oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis dapat memberikan beberapa saran yang akan ditujukan kepada para akademisi yang akan meneliti selanjutnya. Yaitu dalam menjelaskan bagaimana dampak gerakan Black Lives Matter ini mempengaruhi kebijakan dan hukum yang ada di Amerika Serikat, selain itu bagaimana Black Lives Matter mempengaruhi kehidupan sosial di Amerika Serikat terkait aspek kemanusiaan yang berdasarkan isu diskriminasi rasial.

Selain itu, penulis juga berharap bahwa penelitian skripsi ini akan digunakan sebagai referensi dan catatan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis-penulis selanjutnya di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Singh, R. (2010). Gerakan Sosial Sebuah Perspektif Generik. In R. Singh, *Gerakan Sosial Baru* (p. 10). Resist Book.

Loader, B. D. (2008). *Social Movements and New Media. 1920-1933*

Bennett, W., & Segerberg, A. (2013). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics* (Cambridge Studies in Contentious Politics). Cambridge: Cambridge University Press.

doi:10.1017/CBO9781139198752

### JURNAL

Asy'Ari, Muh. "Aktivisme Transnasional the Asian Peasant Coalition Di Indonesia." *Journal of International and Local Studies*, vol. 4, no. 1, 31 Jul. 2020.

Clayton, D. M. (2018). Black Lives Matter and the Civil Rights Movements: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United State. *Journal of Black Studies*, 448-480.

Drezner, C. C. (2010). International Relations 2.0: The Implications of New Media for an Old Profession. *International Studies Perspective*, 255-272.

Klandermans, J. v. (2017). *Protesting Youth: Collective and Connective Action Participation Compared*. 336-346.

Lim, M. (2013). *Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia*. *Journal of Contemporary Asia*.

Melucci, A. (1980). *The New Social Movements: A Theoretical Approach*. 199-226.

Nummie, J. a. (2019). *#BlackLivesMatter: Innovative Black Resistance*. *Sociological Forum*, 1-24.

Segerberk, W. L. (2013). *The Logic of Connective Action*. Cambridge University Press.

Teys, S. (2017). *International Relations*. In S. Teys, *Constructivism*. Bristol England: E- IR Publisher.

Tucker, K. H. (1991). *How New are the New Social Movements? Theory, Culture, and Society*, 75-98.

Wendt, A. (199). *Constructivism and International Relations*. Cambridge and London Press.

**WEBSITE**(n.d.).

Anderson, M. (2016, August 15). *Social Media Conversation About Race*. Retrieved from Pew Research Centre:

<https://www.pewresearch.org/internet/2016/08/15/social-media-conversations-about-race/>

Andrew, S. (2020, June 11). *People are tweeting about Black Lives Matter now more than at any point in the movement's history*. Retrieved from CNN:

<https://edition.cnn.com/2020/06/11/us/black-lives-matter-hashtag-popularity-trnd/index.html>

Andrews, E. (2021, April 20). *Was Jim Crow a Real Person?* Retrieved from

history.com: <https://www.history.com/news/was-jim-crow-a-real-person>

Asmelash, L. (2020, July 26). *How Black Lives Matter went from a hashtag to a global rallying cry*. Retrieved from CNN:

<https://edition.cnn.com/2020/07/26/us/black-lives-matter-explainer-trnd/index.html>

Bazaar, H. (2020, June 10). *31 celebrities who have gone above beyond to support black lives matter*. Retrieved from Harper's Bazaar Singapore:

<https://www.harpersbazaar.com.sg/life/celebrities-gone-above-beyond-support-blm/>

BBC. (2013, July 14). *George Zimmerman tidak bersalah atas pembunuhan*

*Trayvorn Martin*. Retrieved from BBC Indonesia:

[https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/07/130714\\_zimmerman\\_as\\_vonis](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/07/130714_zimmerman_as_vonis)

Black Lives Matter. (n.d.). *Herstory*. Retrieved from Black Lives Matter:

[https://blacklivesmatter.com/herstory/?\\_\\_cf\\_chl\\_jschl\\_tk\\_\\_=pmd\\_e12bb753182af673ceab1618ec9a3810491c1839-1628952055-0-gqNtZGzNAg2jcnBszQk6](https://blacklivesmatter.com/herstory/?__cf_chl_jschl_tk__=pmd_e12bb753182af673ceab1618ec9a3810491c1839-1628952055-0-gqNtZGzNAg2jcnBszQk6)

Brick, R. (2020, June 20). *The Role of Social Media in Black Lives Matter*. Retrieved from RedBrick: <https://www.redbrick.me/the-role-of-social-media-in-black-lives-matter/>

Britannica, T. E. (2020, August 13). *Black Lives Matter*. Retrieved from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>

Britannica, T. E. (2020, Agustus 13). *Black Lives Matter, International Activist Movement*. Retrieved from Britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>

Britannica, T. E. (2021, June 10). *Ku Klux Klan: hate organization, United States*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Ku-Klux-Klan>

Christiansen, J. (2009). *Four Stages of Social Movements*. Research Starters: Sociology (Online Edition) EBSCOhost.

Clausen, A. S. (2020, June 10). *What the 2020 Black Lives Matter protests have achieved so far*. Retrieved from The Hill: <https://thehill.com/changing->

america/respect/equality/502121-what-the-2020-black-lives-matter-protests-have-achieved-so

Duignann, B. (2020). *Black Lives Matter : international activist movement*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Black-Lives-Matter>

Dennis, A. (n.d.). *The street art that expressed the world's pain*. Retrieved from BBC Culture: <https://www.bbc.com/culture/article/20201209-the-street-art-that-expressed-the-worlds-pain>

Editors, H. (2021, January 19). *Little Rock Nine*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/black-history/central-high-school-integration>

Editors, H. (2021, January 27). *Montgomery Bus Boycott*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/black-history/montgomery-bus-boycott>

Elassar, M. G. (2021, February 1). *The Black Lives Matter movement has been nominated for the Nobel Peace Prize*. Retrieved from CNN US: <https://edition.cnn.com/2021/02/01/us/black-lives-matter-movement-nobel-peace-prize-trnd/index.html>

Editors, H. (2020, July 10). *The hashtag #blacklivesmatter first appears, sparking a movement*. Retrieved from History: <https://www.history.com/this-day-in-history/blacklivesmatter-hashtag-first-appears-facebook-sparking-a-movement>

editors, H. (2021, juli 12). *The hashtag #blacklivesmatter first appears, sparking a movement*. Retrieved from History.com: <https://www.history.com/this-day-in-history/blacklivesmatter-hashtag-first-appears-facebook-sparking-a-movement>

Editors, T. (2021, Aril 21). *168 Ways to donate in support of black lives and communities of color*. Retrieved from The Strategiest: <https://nymag.com/strategist/article/where-to-donate-for-black-lives-matter.html>

Head, T. (2019, Agustus 21). *The Black Struggle for Freedom*. Retrieved from ThoughtCo.: <https://www.thoughtco.com/civil-rights-history-101-4122747>

History. (2021, May 17). *Civil Rights Movement*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/black-history/civil-rights-movement>

History.com. (2021, Januari 25). *Civil RIghts Act of 1964*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/black-history/civil-rights-act>

History.com Editors. (2021, 26 26). *Jim Crow Laws*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/early-20th-century-us/jim-crow-laws>

History.com Editors. (2021, April 20). *Ku Klux Klan*. Retrieved from History: <https://www.history.com/topics/reconstruction/ku-klux-klan>

Itkowitz, C. (2014, August 20). *Michel Brown Petition has 100,000 signatures: the*

*White House must respond*. Retrieved from The Washington Post:

<https://www.washingtonpost.com/blogs/in-the-loop/wp/2014/08/20/michael-brown-petition-has-100000-signatures-the-white-house-must-respond/>

Kelley, A. (2020, June 11). *#BlackLivesMatter hashtag averages 3.7 million times*

*per day following George Floyd's death*. Retrieved from Changing America:

<https://thehill.com/changing-america/respect/equality/502353-blacklivesmatter-hashtag-averages-37-million-times-per-day>

Leitsinger, M. (2012, March 29). *How one man helped spark online protest in*

*Trayvon Martin case*. Retrieved from NBC News:

<https://www.nbcnews.com/news/world/how-one-man-helped-spark-online-protest-trayvon-martin-case-flna588709>

International, A. (n.d.). Retrieved from

<https://www.amnesty.org/en/latest/news/2020/06/usa-unlawful-use-of-force-by-police-at-black-lives-matter-protests/>

Klein, C. (2020, July 18). *How Selma's Bloody Sunday Became a Turning Point in*

*the Civil Rights Movement*. Retrieved from History:

<https://www.history.com/news/selma-bloody-sunday-attack-civil-rights-movement>

Lopez, G. (2015, Aug 21). *campaign zero: black lives matter activist new comprehensive policy platform, explained*. Retrieved from Vox.com:  
<https://www.vox.com/2015/8/21/9188729/police-black-lives-matter-campaign-zero>

Luscombe, E. P. (2013, July 14). *Trayvon Martin: how teenager's death sparked a national debate*. Retrieved from The Guardian:  
<https://www.theguardian.com/world/2013/jul/14/trayvon-martin-george-zimmerman-trial>

M4BL. (2020). *Vision for Black Lives*. Retrieved from M4BL.org:  
<https://m4bl.org/policy-platforms/>

Marcia Mundt, K. R. (2018). Scaling Social Movements Through Social Media The Case of Black Lives Matter. *Social Media + Society*.

Marry Blanke Ship, R. a. (2020, July 10). *From the George Floyd moment to a Black Lives Matter Movement, in tweets*. Retrieved from Brookings Edu:  
<https://www.brookings.edu/blog/up-front/2020/07/10/from-the-george-floyd-moment-to-a-black-lives-matter-movement-in-tweets/>

Matter, B. L. (n.d.). *About Us*. Retrieved from Black Lives Matter:  
<https://blacklivesmatter.com/about/>

Ngo, N. (2014, November 16). *How hashtag activism advances the future of global movements*. Retrieved from The Mantle: [themantle.com/international-affairs/how-hashtag-activism-advances-future-global-movements](http://themantle.com/international-affairs/how-hashtag-activism-advances-future-global-movements)

News, B. (2021, January 29). *Black Lives Matter foundation wins Swedish human rights prize*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-europe-55862130>

Neuendorf, H. (2018, November 2). *Art World - Black Lives Matter Launches a New Cultural Initiative to Showcase the Work of African-American Artist*. Retrieved from Art News: <https://news.artnet.com/art-world/black-lives-matter-art-culture-1386274>

News, B. (2021, June 25). *George Floyd murder: Derek Chauvin sentenced to over 22 years*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-57618356>

Nike. (2020). *Our Black Community Commitmen*. Retrieved from Nike.com: <https://purpose.nike.com/our-commitment-to-the-black-community>

Safdar, A. (2016, Agustus 3). *Black Lives Matter: The Social Media behind a movement*. Retrieved from Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2016/8/3/black-lives-matter-the-social-media-behind-a-movement>

Spangler, T. (2020, June 10). *Netflix Launches 'Black Lives Matter' Collection of*

*Movies, TV Shows and Documentaries*. Retrieved from Variety:

<https://variety.com/2020/digital/news/netflix-black-lives-matter-collection-1234630160/>

Staff, H. B. (2020, June 12). *Netflix Introduce a Black Lives Matter Category*.

Retrieved from Harpers Bazaar: <https://www.harpersbazaar.com/culture/film-tv/g32837611/black-lives-matter-movies-netflix/>

Turan, C. (2021, April 21). *Black Lives Matter: a timeline movement*. Retrieved from

Cosmopolitan: <https://www.cosmopolitan.com/uk/reports/a32728194/black-lives-matter-timeline-movement/>